

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan Sebagai Tugas Gereja

Thomas H. Groome mengatakan, komunitas Kristen sebagai gereja memiliki hak untuk mengajar,⁵ berhak karena gereja adalah milik Allah yang harus melakukan kehendak Sang pemberi hak yaitu Allah. Secara konkrit, Vatikan II, dalam *Declaration on Religious Freedom* menyerukan, bahwa “gereja dengan kehendak Kristus adalah pengajar kebenaran.”⁶ Gereja bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya jemaat, bukan pula sekedar kumpulan orang, melainkan pusat pendidikan rohani bagi seluruh warga gereja,⁷ untuk mengenal dan menerima kebenaran. Itu artinya gereja harus menjadi tempat dan sumber utama setiap orang mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja, sistematis dan terus menerus, untuk membangun manusia secara utuh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian berdasarkan Firman Tuhan, sebagaimana dikemukakan oleh

B. S. Sidjabat bahwa:

“Pendidikan Kristen merupakan usaha sengaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan,

⁵Thomas H. Groome, *Cristian Religious Education*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 292.

⁶ *Ibid.*

⁷ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 25.

nilai, sikap, ketrampilan, dan tingkah laku yang bersesuaian/konsisten dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan, dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok, bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.”⁸

Dalam hal inilah gereja menyatakan eksistensi dan panggilannya sebagai agen pendidikan dalam bingkai rohani, karenanya harus memikirkan, membuat komitmen yang dituangkan melalui visi gereja yang selalu berorientasi pada aspek pendidikan dan melaksanakannya secara utuh, konsisten dan konsekuen.

Kesinambungan, keterpaduan dan keutuhan pelaksanaan pendidikan rohani, juga sangat penting berkaitan dengan soal pemahaman tentang tugas gereja. Maria Harris menguraikan lima tugas gereja yang harus diperhatikan dan diimplementasikan oleh para pendeta dalam jemaat. Kelima tugas gereja yang dimaksud yaitu:

I) Koinonia.

Koinonia (persekutuan) memiliki arti yang berbeda. Di dalam KBBI, persekutuan berarti: 1. Hal bersekutu; persatuan; perhimpunan; ikatan (orang-orang yang sama kepentingannya). 2. Perseroan dagang; kongsi, maskapai. 3. Perserikatan (negara-negar).⁹ Kamus bahasa Indonesia mendefinisikan persekutuan sebagai kumpulan dari beberapa unsur atau hal yang berbeda dikarenakan adanya kesamaan yang menyatukan perbedaan tersebut. Dalam bahasa Yunani kata persekutuan disebut *koinonia* yang memiliki arti persatuan atau hubungan kerjasama. Di dalam kesatuan dan kerjasama tersebut. Ensiklopedi

⁸ B.S.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 15.

⁹ *Kamus Elektronik, s.v.persekutuan*.

Alkitab¹⁰ menguraikan pengertian koinonia (persekutuan) secara luas. Akar kata persekutuan dalam PB *koin*,-, *koinonia*. Arti asasi dari akar *koin*- ialah mendapat bagian dalam sesuatu, dengan seseorang. Berdasarkan uraian arti kata *koin* maka pemakaian kata tersebut dalam PB berarti : a). Mendapat bagian. Hal ini menunjuk pada apa yang kita miliki bersama, bagian kita bersama atau warisan bersama sebagai pengikut Kristus. Filipi 1:7 mencatat,

Memang sudahlah sepatutnya aku berpikir demikian akan kamu semua, sebab kamu ada di dalam hatiku, oleh karena kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadaku, baik pada waktu aku dipenjarakan, maupun pada waktu aku membela dan meneguhkan Berita Injil.

Melalui pengorbanan Kristus manusia mendapat bagian anugerah keselamatan, (I Kor.10:16; Fil 3:10). Sebagai persekutuan, orang percaya juga mendapat kasih karunia dan persekutuan dengan Roh Kudus. Roh kuduslah yang menyertai untuk hidup bersekutu di dalam kebenaran dan kehendak Tuhan. Gereja adalah persekutuan umat Allah dan di dalam persekutuan tersebut Allah bekerja melalui Roh-Nya untuk membimbing, menghibur, menguatkan serta memulihkan umat-Nya. b). Memberi bagian, artinya apa yang diberikan kepada orang lain secara bersama-sama dalam berbagai aspek. 2 Korintus 9:13 menjelaskan aspek kemurahan hati melayani untuk membagikan secara bersama-sama segala sesuatu kepada orang lain. Berbagi dengan semua orang baik secara materi, pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, dalam pelayanan memberitakan Injil, untuk kemuliaan Allah, c). Bersama-sama mendapat bagian. I Yohanes 1:3 menjelaskan,

¹⁰ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 373-374.

Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.

Berdasarkan ulasan kata koinonia (persekutuan), maka yang dimaksud dengan koinonia (persekutuan) adalah wadah dari orang-orang yang memiliki kesamaan keyakinan dan pengakuan bahwa Kristus adalah Tuhan, dan membangun sebuah komunitas yang hidup dalam kerjasama, kepedulian dan pelayanan di atas dasar kasih (Ef 3:17-19). Itu jugalah yang menjadi alasan bagi Maria Harris, menekankan koinonia (persekutuan) sebagai titik awal di dalam pelayanan rohani dibidang pendidikan.¹¹ Ada berbagai alasan orang-orang menjadi anggota komunitas dan persekutuan gereja diantaranya : sebagaian orang berada di dalam lingkungan tertentu baik lingkungan keluarga, tempat tinggal yang berdekatan dengan komunitas orang-orang Kristen, karena sudah menjadi Kristen turun temurun, menjadi Kristen karena ajakan, informasi, saran dari orang lain, nasehat atau karena pola hidup komunitas Kristen sungguh-sungguh berdampak mewujudkan kasih kepada siapa saja.¹² Agar motivasi, alasan dan tujuan setiap orang untuk menjadi bagian dari komunitas kristen dimurnikan, maka gereja harus berkomitmen dalam melaksanakan pendidikan. Dampak dari gereja yang mendidik melalui koinonia adalah menolong warga gereja untuk bersekutu dengan benar, yakni memahami dasar, alasan dan tujuan persekutuan; Persekutuan merupakan kehendak Allah. Melalui Alkitab manusia mengenai

¹¹ Maria Harris, *b'ashion Me A People: Curriculum In The Church*, (Louisville: Westminster Jhon Knox Press. 1989), 77.

¹² /hich 88.

perintah dan kehendak-Nya. Bahwa Allah menghendaki persekutuan antara diri-Nya dengan manusia, maupun manusia dengan sesamanya, sehingga nyata inti dari persekutuan (koinonia) baik secara vertikal dan horizontal sebagai persekutuan orang-orang yang berakar dan yang didasarkan pada kasih, dengan kemampuan memahami betapa lebarnya, dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, (Ef 3:17-19). Hakekat kasih ini, dapat tercapai jika orang-orang di dalam persekutuan tersebut mau “didandani”¹³ dan gereja bertanggung jawab “mendandani” anggota persekutuan, dalam arti mau dibentuk sesuai dengan standar kasih Kristus dan gereja melaksanakan panggilannya untuk mendidik jemaat berdasarkan kasih, bertumbuh dan dewasa dalam iman karena itulah yang dikehendaki oleh Allah.

2) Liturgi

Pada umumnya warga jemaat memahami liturgi, hanya dalam kaitan sebagai susunan akta-akta liturgi peribadahan, atau tata cara kebaktian saja. Pemahaman tersebut tidaklah salah tetapi sesungguhnya liturgi mempunyai arti dan makna yang sangat luas. Itu artinya liturgi mencakup seluruh aspek kehidupan orang percaya. Untuk memahami pengertian liturgi secara utuh, M. Darmamain menjelaskannya sebagaimana dikutip oleh Yohanis Herman:¹⁴ leitourgia dari kata leitōs (laos) berarti bangsa dan ergon yang berarti karya (kerja). Istilah ini berarti sebuah karya nyata atau pelayanan orang-orang kaya dan pemerintah terhadap orang-orang miskin. Pengertian ini menggambarkan bahwa

¹³ *ibid*

¹⁴ Yohanis Herman. *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja*, (Bandung:Kalam Hidup, 2013), 7.

pada mulanya liturgi bukanlah istilah kultus (peribadahan) tetapi lebih bersifat politis.

Dalam terjemahan PL, dari bahasa Ibrani kebahasa Yunani, kata atau istilah *leitourgia* diberi arti khusus yakni arti kultus, yang menunjuk pada pelayanan peribadahan para imam dan orang Lewi (Luk 1:23; Ibr 8:6; 9:21, dan seterusnya). Selanjutnya istilah *leiturgia* berarti ibadah, bakti. Dari berbagai istilah dan pengertian, dapat disimpulkan bahwa liturgi berarti peribadahan dan pengabdian kepada Allah yang menyangkut penyembahan atau peribadahan dan yang berhubungan dengan pengabdian seantero diri dan kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan dengan makna liturgi sebagai sebuah pengabdian kepada Allah, maka hidup ini adalah sebuah ibadah, sehingga tidaklah berlebihan ketika Maria Harris menuliskan bahwa liturgi terbaik mengacu kepada sikap dan perilaku dari setiap orang di dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁵ Kehidupan dari komunitas Kristen ditandai dengan pola hidup di dalam ketaatan kepada Allah. Ketaatan yang diimplementasikan melalui penyembahan dan doa.¹⁶

Gereja di dalam pelayanan pendidikan rohani jemaat, menolong warga jemaat memiliki pemahaman yang benar tentang liturgi, dan mendorong warga jemaat hidup di dalam penyembahan dan doa sebagai karakter komunitas umat percaya.

¹⁵ Maria Harris,

¹⁶ /*bid*

3) . Didache (pengajaran).

Fungsi persekutuan gereja yang organis mencakup penyusunan *didache* (pengajaran).¹⁷ Pengajaran yang dimaksud adalah pengajaran yang bersumber dari Firman Tuhan. Gereja ada sebagai tempat yang mutlak menjadi sumber bagi umat Allah mendapatkan pengajaran.¹⁸ Karena itu gereja sebagai agen (pelaku) pendidikan harus merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran secara profesional, utuh, konsisten dan berkesinambungan. Dengan kesadaran demikian maka pendidikan tidak hanya tertuju pada aspek pengetahuan sebagaimana dirumuskan oleh Brian Hall, yang dikutip oleh Maidiantus Tanyid.

Pendidikan bukanlah sekedar sebuah kegiatan yang membawa seseorang untuk memiliki pengetahuan namun terpisah dari Allah, pendidikan harus berusaha membawa pendidik dan peserta didiknya belajar, yakni belajar semakin mengenal Allah dalam berbagai aspek kehidupannya.^{19 20}

Pendapat tersebut di atas mengarahkan kegiatan pendidikan ke arah manusia yang seutuhnya, dan bagi setiap pihak baik sebagai pendidik maupun peserta didik. Pendidikan yang utuh, menghasilkan perubahan yang mencakup aspek: rohani, intelek, emosi, perilaku dan kehendak.

4) . Kcrygma (Pemberitaan)

Pemberitaan berdasarkan uraian di dalam ensiklopedi adalah, pengumuman Kristiani secara terbuka kepada dunia non Kristen. Pemberitaan bukanlah khotbah keagamaan yang ditujukan kepada sekelompok tertutup orang

¹⁷Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 30.

¹⁸Maidiantus Tanyid, “*Sebuah Fologiesi Dasar Pendidikan Berbasis Gereja.*” Dalam 1 Mads Suardana, (ed) PAK Konteks Indonesia, (Bandung: Kalam Hidup,2013), 21.

¹⁹ *Ibid*, 28.

²⁰ B.S.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 17.

yang telah percaya tapi adalah pengumuman secara terbuka untuk umum tentang karya penyelamatan Allah dalam dan dengan perantaraan Kristus.²¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksudkan dengan kerygma (pemberitaan) adalah proklamasi tentang karya penyelamatan Allah di dalam Kristus (Kis.2). Dengan kata lain isi proklamasi itu adalah kematian, dan kebangkitan Kristus untuk menyelamatkan manusia. Pemberitaan tentang Kasih karunia Allah merupakan kabar baik yang harus terus diberitakan. Robert W. Pazmino mengatakan bahwa tugas pemberitaan ini mencakup pengajaran, khotbah dan penginjilan. Pengajaran tentang iman Kristen, sehingga melalui pengajaran tersebut, orang memberikan respon pribadi, dan pentingnya suatu keputusan untuk menerima hidup baru yang ditawarkan di dalam Yesus Kristus.²²

Melalui pelayanan pendidikan, warga jemaat dididik bertumbuh dan dewasa di dalam iman. Pazmino memberikan pemahaman tentang dimensi iman yaitu dimensi *notitia* (afirmasi intelektual), *assensus* (afirmasi afektif), dan *fiducia* (afirmasi intensional).²³ Kualitas intelektual, afektif dan intensional, terjadi ketika seseorang merespon pemberitaan (kerygma) dengan sungguh-sungguh sehingga meneguhkan respon setiap pribadi. Karenanya pemberitaan (kerygma) adalah sesuatu yang sangat krusial dalam proses ini (Rm.10:17). Proses belajar mengajar melalui kesaksian iman lewat perkataan dan perbuatan.

²¹ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*,

²² Pazmino, *Ibid*, 56.

²³ *Ibid*, 56-57.

5) . Diakonia

Diakonia dari bahasa Yunani berarti pelayanan. Berdasarkan artinya, diakonia mencakup arti yang luas, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat. Diakonia yang dimaksudkan dalam hal ini dalam arti khusus yaitu memberi bantuan dan kepedulian kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan baik dalam lingkup jemaat maupun global.

Diakonia sebagai pelayanan terhadap orang-orang miskin, bukan pelayanan yang berdiri sendiri tetapi diakonia adalah bagian dari pelayanan pengajaran, penggembalaan, pemberitaan Firman. Hal ini ditunjukkan oleh Tuhan Yesus, ketika Ia dan murid-murid-Nya hendak beristirahat, tetapi orang banyak tetap mengikuti-Nya. Pada peristiwa itu Tuhan Yesus mengajar, menunjukkan empati, dan memberi makan lima ribu orang, dengan kata lain pada peristiwa itu orang-orang yang mengikuti Yesus menerima pengajaran, penggembalaan dan pelayanan diakonia (Mark.6:30-39).

Tuhan Yesus menunjukkan kasih yang utuh kepada manusia supaya manusia mampu mengasihi sesamanya. Melalui diakonia, umat Allah memberi kesaksian mengenai kasih-Nya terhadap yang miskin dan menderita.

1. Hakikat Pendidikan dalam Gereja

Kata “hakikat” dalam KBBI artinya, “1. Intisari atau dasar. 2. Kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya). Berdasarkan arti kata hakikat maka makna dari judul hakikat pendidikan dalam gereja adalah dasar atau intisari pendidikan dalam

gereja dan juga dapat menunjuk pada kenyataan pendidikan yang sebenarnya dalam gereja masa kini.

Intisari pendidikan dalam gereja adalah berpusat pada Kristus, karena Firman yang tertulis menyatakan Firman yang hidup, yaitu Tuhan Yesus (Yoh.kl). Pendidikan rohani dalam jemaat yang didasarkan pada Kristus membawa gereja melaksanakan tugasnya untuk menolong warga jemaat bertumbuh dan dewasa didalam iman kepada Kristus.

a. Pentingnya Pendidikan dalam Gereja

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam pelayanan gereja. Gereja pada prinsip dan gaya hidupnya sendiri menegaskan perlunya untuk melaksanakan pendidikan, baik bagi anggota-anggotanya yang baru maupun anggota-anggotanya yang lama.²⁴ Itu artinya pendidikan dalam gereja adalah pendidikan bagi semua. Asumsi tersebut merupakan refleksi iman berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Firman Tuhanlah yang menjadi titik tolak dalam memahami dan melaksanakan tanggung jawab sebagai umat Allah di dalam dunia.

Gereja sebagai umat Allah, memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan perintah yang utuh dari Allah dengan tujuan untuk membawa warga jemaat kepada pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman. Aspek pertumbuhan dan kedewasaan inilah yang menjadi dasar pentingnya pendidikan dalam jemaat. Pertumbuhan rohani terlihat dari dua aspek yaitu aspek vertikal dan horizontal. Aspek vertikal ialah diperbaharuinya hubungan seseorang dengan Allah yang

²⁴ Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan*, (Surabaya: Momentum, 2007), 54.

didasarkan pada kebenaran Firman Allah dan doa. Pertumbuhan secara horizontal ditunjukkan melalui kesungguhan untuk mengabdikan dirinya dan hidupnya bagi kemuliaan Tuhan melalui waktu, tenaga, talenta, pekerjaan, harta, baik yang sifatnya ke dalam lingkungan persekutuan maupun ke luar untuk menjangkau jiwa-jiwa melalui penginjilan.²⁵ Aspek pertumbuhan dan kedewasaan warga jemaat terwujud jika peranan pendidikan dalam jemaat sungguh-sungguh dipahami dan dilaksanakan. Ada pun peranan pentingnya pendidikan dalam jemaat harus dilaksanakan karena :

- 1) . Merupakan ketetapan Allah .

Ketapan berarti hal (Keadaan) tetap; ketentuan, kepastian, keteguhan (hati, niat), keputusan.²⁶ Makna kata ketetapan dalam kaitannya dengan pendidikan dalam gereja adalah tugas yang harus dilakukan secara tetap dan berkesinambungan dengan keteguhan hati, karena itu adalah perintah²⁷ Allah. Hal tersebut diungkapkan baik dalam PL maupun PB. Beberapa kutipan ayat dari kitab PL dan PB merupakan penekanan sebagai teladan dan ketetapan Allah karenanya sangat penting dilakukan:

- a. Ulangan 6:1-3, merupakan perintah Allah yang harus ditaati. Kepada Musa, Allah memberikan perintah-Nya,

"Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Aliahmu, untuk dilakukan di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Aliahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu,

²⁵ J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Warga Gereja*, (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 25.

²⁶ *Kamus Elektronik*, s.v."ketetapan"

²⁷ Perintah mengandung isyarat sebagai hal yang sangat penting dan harus dilakukan, itu artinya, pendidikan dalam jemaat merupakan keharusan untuk dilakukan.

dan supaya lanjut umurmu. Maka dengarlah, hai orang Israel! Lakukanlah itu dengan setia, supaya baik keadaanmu, dan supaya kamu menjadi sangat banyak, seperti yang dijanjikan TUHAN, Allah nenek moyangmu, kepadamu di suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.

b. Matius 28:19-20, merupakan amanat agung dari Tuhan Yesus sebagaimana dicatat demikian,

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Amanat adalah pesan, perintah (dari atas).²⁸ Perintah adalah hal yang mutlak dilakukan. Dengan demikian Amanat dari Tuhan Yesus merupakan hal yang mutlak dilakukan baik gereja sebagai lembaga, persekutuan dan pribadi. Semua orang percaya pada dasarnya adalah pengemban Amanat Agung. Amanat Agung memiliki aspek penginjilan: “pergilah.... Baptislah...” dan aspek pembinaan: “ajarlah...”. Dalam melaksanakan penginjilan dan pembinaan, pengajaran bukanlah hal yang gampang dan tidak beresiko. Itulah sebabnya warga jemaat harus dididik, baik dalam hal teologi, metode penginjilan, metode mengajar, kompetensi sebagai pendidik jemaat serta membangun komitmen dan berbagai bentuk pelatihan.

2) . Membuat jemaat berkembang dengan baik dari segi kualitas dan kuantitas,

Kisah Para Rasul, 2:41-47,

Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.

²⁸ *Kamus elektronik*, s.v.”amanat”

Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Jemaat yang sehat adalah jemaat yang mendapatkan pengajaran Firman Allah yang bertumbuh dan dewasa di dalam iman. Dampak dari iman ditunjukkan dalam kehidupan persekutuan, pribadi, keluarga, maupun hubungan dengan Tuhan dan sesama.

3) . Sebagai upaya memperlengkapi anggota jemaat bagi pekerjaan pelayanan.

Efesus 4:11-16, menjelaskan.

Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, — yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota — menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.

Di dalam jemaat, Tuhan memberikan gembala dan pengajar; gembala mempunyai tugas untuk melindungi, membimbing, memelihara dan menuntun.

Pengajar berarti guru yang menjadi pendidik, memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa.²⁹ Tugas pendeta adalah memelihara, menuntun, memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dengan cara mengajar dan melatih mereka. Dalam hal tersebut terjadi proses pengkaderan bagi warga jemaat.

4) . Sebagai proses pendewasaan warga jemaat

Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik, (2 Tim. 3: 16).

Aspek kedewasaan menjadi sasaran dari semua bentuk pendidikan, secara khusus pendidikan dalam jemaat. Suparno, menyebutkan aspek-aspek kedewasaan sebagaimana dikutip oleh Abraham Sere Tanggulungan,

Dalam upaya menghasilkan manusia dewasa, maka pendidikan harus memperkembangkan aspek soiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa dan rasionalitas pada diri manusia³⁰

Pentingnya pendidikan rohani jemaat, agar semua aspek kedewasaan tersebut berjalan seimbang pada diri setiap warga jemaat. Keseimbangan kedewasaan akan terlihat ketika warga jemaat memiliki pengetahuan tentang Allah. Mengenal dengan pasti keselamatan di dalam Kristus, bahwa Kristus adalah juruselamat dan telah memberi keselamatan kepada setiap orang yang percaya dan beriman kepada-Nya (Yoh.3:16, 18, 36). Sehingga tidak hanya

²⁹ Sidjabat, *Ibid*, 101.

³⁰ Abraham, *Ibid*, 262.

sekedar mengetahui, melainkan memiliki relasi dalam persekutuan dan komunikasi yang indah, akrab dan sangat pribadi dengan Allah, (spiritualitas). Melalui pengenalan dan relasi yang benar dengan Tuhan maka warga jemaat dalam menjalani kehidupannya, mampu menghadapi dan mengatasi tantangan hidup yang semakin kompleks, menilai segala sesuatu dalam terang Firman Tuhan, mampu menjadi garam dan terang di dalam kehidupannya dan memampukan jemaat melaksanakan panggilannya di dalam dunia melalui pelayanan, persekutuan dan kehidupannya menjadi berkat bagi sesama.

b. Karakteristik Pendidikan Dalam Gereja

Kata “karakteristik” dalam KBBI berasal dari kata dasar “karakter” yang artinya “sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.”³¹ Jadi yang dimaksud dengan karakteristik pendidikan dalam jemaat adalah karakter atau sifat atau ciri khas pendidikan dalam gereja. Di dalam mengemban tugas dan panggilannya di dunia untuk mendidik, pendidikan dalam gereja memiliki karakteristik yang membedakannya dengan organisasi ataupun lembaga keagamaan. Adapun karakteristik pendidikan rohani dalam gereja yang dimaksud antara lain:

Pendidikan rohani dalam gereja harus memiliki karakter yang kuat yang menjadi sifat atau ciri khasnya, yaitu:

- 1). Pendidikan yang menolong setiap peserta didik untuk percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.

³¹ *Kamus Elektronik*, s.v. Karakteristik.

2). Pendidikan yang menanamkan dalam hati setiap peserta didik untuk memiliki hati yang takut akan TUHAN. 3). Pendidikan yang berpegang standar hidup kudus dan nilai hidup Ilahi sebagai nilai hidup yang diajarkan dan diterapkan kepada setiap peserta didik. 4). Menolong setiap anak didik memiliki perspektif hidup berdasarkan ALKITAB.³²

Pendidikan rohani jemaat harus bersumber dari Alkitab sebagai pedoman hidup dan akar dari setiap ajaran orang Kristen. Jikalau pendidikan rohani jemaat berpusat pada Alkitab maka pendidikan tersebut akan membawa perubahan hidup jemaat ke arah yang lebih baik bahkan mencapai kedewasaan rohani.

Penyelenggaraan pendidikan dalam jemaat harus mampu membawa jemaat untuk percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.

Selain itu pendidikan kristen dalam jemaat dapat membentuk pribadi yang takut akan Tuhan dan berpegang pada standar hidup kudus karena memiliki perspektif hidup yang Alkitabiah.

Gereja sebagai pelaksana pendidikan rohani jemaat harus mampu mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing serta mendoakan sehingga membawa jemaat kepada kedewasaan rohani.³³ Tanggung jawab ini merupakan panggilan gereja sepanjang masa dan terus direalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia pada segala zaman.

³²Rcpository, pctra.ac.id. *Peran dan Makna Pendidikan Agama Kristen*, diakses tanggal

³³Tanyid, *ibid.*2%.

2. Pendidikan dalam Gereja merupakan Realisasi Tugas Gerejawi

Sejak awal, gereja terpanggil melaksanakan pemberitaan dan pengajaran. Sejalan dengan ungkapan ini, Andar Ismail menegaskan bahwa pendidikan sudah menjadi bagian dari hidup dan panggilan gereja sejak awal.³⁴ Pendidikan merupakan hal yang mendasar dilaksanakan untuk membawa orang-orang percaya kepada pengenalan dan kasih Kristus. Pendidikan tersebut tidak pernah selesai tetapi merupakan tugas untuk dilakukan secara utuh, konsisten dan berkesinambungan. Pendidikan jemaat haruslah merupakan komitmen semua orang percaya sebab ketika pendidikan diabaikan maka jemaat Tuhan menjadi statis, hidup dalam kebodohan dan tidak bermakna apa-apa.³⁵

Gereja ada karena Tuhan Yesus itulah Kepala Gereja, memanggil orang-orang untuk masuk ke dalam persekutuan orang percaya, yang disebut sebagai umat Allah. Persekutuan umat Allah yang disebut sebagai jemaat mula-mula merupakan hasil dari pemberitaan kabar baik (*kerigma*) tentang Kristus yang mati dan bangkit mengalahkan maut, demi keselamatan umat manusia. Setelah orang-orang mengenal Kristus, mereka memiliki hidup baru, tekun bersekutu dan hidupnya dibangun di dalam persekutuan dengan Tuhan, sebagaimana yang tercatat di dalam kehidupan jemaat mula-mula (Kis 2 :1-47), dan telah menjadi wadah bagi orang-orang percaya untuk mengenal Tuhan. Pengenalan akan Tuhan didapatkan melalui pemberitaan (*kerigma*) serta pengajaran (*didache*) sebagaimana yang dicatat dalam para Rasul, (Kis. 2 :41 -42).

■ ■'Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung 'Mulia, ³⁵Nainggolan, *ibid*, 18.

Kehadiran gereja tidak hanya untuk melakukan ibadah-ibadah rutin tetapi juga harus rutin melaksanakan apa yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus. Amanat agung sangat jelas menekankan bahwa tugas pemberitaan firman Allah, tugas pemuridan, tugas mengajar, merupakan sebuah kesatuan, tidak ada aspek yang lebih penting dari pada yang lainnya, semuanya merupakan keutuhan. Ketika salah satu aspek tidak dilaksanakan secara utuh dan berkesinambungan maka pertumbuhan gereja tidak sehat. Karenanya gereja harus konsisten dan terus menerus melaksanakan tugas-tugas gerejawi.

3. Pendidikan dalam Gereja dilaksanakan Secara Kolaboratif

Kata “kolaboratif” berasal dari kata “kolaborasi” yang artinya “kerja sama”³⁶. Dengan demikian makna dari “pendidikan dalam gereja dilaksanakan secara kolaboratif” berarti merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan menitik beratkan pada kerja sama dari berbagai aspek, baik antar para pendidik maupun antara pendidik dengan peserta didik serta semua unsur yang terkait dalam proses pendidikan tersebut.

Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Hal serupa diungkapkan Roucek dan Warrcn, yang mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang

³⁶*Kamus Elektronik*.s.v.Kolaboratif.

mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.³⁷ Kolaborasi tidak hanya berlaku dalam relasi sosial tetapi di dalam persekutuan hidup orang kristen kolaborasi merupakan prinsip hidup orang beriman, sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus dalam I Korintus 12 bahwa kita semua adalah bagian dari satu tubuh dalam Kristus. Tidak masalah dari mana kita berasal atau apa yang kita lakukan sebelum kita menjadi Kristen. Di dalam Kristus, orang yang percaya kepada-Nya sudah menjadi satu tubuh Kristus; semua orang Kristen terikat bersama, dan dalam komunitas gereja, kita pun terikat bersama.

Keterikatan sebagai komunitas gereja harus dinampakkan baik dalam relasi di luar komunitas gereja maupun sesama orang Kristen. Secara khusus kolaborasi harus tetap tercipta di dalam melaksanakan berbagai bentuk pelayanan gerejawi untuk mewujudkan tujuan bersama sebagai anggota tubuh Kristus. Semua pihak, pendeta, Pengurus Organisasi Intra Gerejawi (OIG), warga jemaat saling bekerjasama, menopang di dalam tanggung jawab pelayanan pendidikan dalam jemaat. Aspek pendidikan bukan pekerjaan atau tugas yang terpisah atau berdiri sendiri dari tugas-tugas pendeta tetapi merupakan suatu keutuhan karena itu bidang pelayanan pendidikan yang dilaksanakan gereja yang mendidik dibangun di atas kerjasama. Dalam jemaat ada pembagian tugas, peran dan wewenang. Masing-masing anggota jemaat saling menghargai dan memberikan

³¹/bid 159.

Jadi mengacu pada pengertian atau penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan dalam jemaat yang dilaksanakan secara kolaboratif berarti pendidikan dalam jemaat dilaksanakan dengan cara menitikberatkan pada kerja sama dari berbagai aspek atau segi, baik antara pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik yang lain serta bahan-bahan atau sarana prasarana pendidikan yang terlibat dalam proses pendidikan yang berlangsung. Apabila semuanya ini dapat terlaksana dengan baik maka tujuan dari pendidikan dalam jemaat akan tercapai dengan maksimal dan berkesinambungan yang bertujuan untuk hormat dan kemuliaan Tuhan. Dengan kata lain salah satu karakteristik gereja yang mendidik ialah yang memiliki prinsip pelayanan kolaboratif.

4. Pendidikan Merupakan Tanggung Jawab Seumur Hidup

Berbagai istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan bentuk pendidikan yang dilaksanakan dan yang dialami manusia. Ada istilah pendidikan formal dan informal. Semua bentuk pendidikan tersebut penting bagi keberadaan dan nilai kehidupan manusia, sehingga muncul prinsip *life-long education* (seumur hidup). Prinsip seumur hidup tersebut terjadi melalui pendidikan informal yang terus berlangsung di dalam kehidupan manusia, sebagaimana dikatakan oleh Soetrisno, yang dikutip oleh Abraham Sere Tanggulungan,

.....tidak hanya paling tua tetapi juga paling luas jangkauannya. Isinya meliputi ketrampilan, pengetahuan, sikap, nilai dan cara hidup kita pada umumnya. Sasarannya pada semua kategori sosial dan pada semua kelompok usia. pelaksanaan pendidikan berlangsung setiap saat, dimana ada insan yang berkomunikasi secara dasar dan bermakna. Pendidikan ini tidak terorganisir secara struktural dan tidak mengenal penjenjangan secara kronologis menurut tingkatan umur, pengetahuan ataupun ketrampilan serta tidak mengenal

B. Karakteristik Gereja yang Mendidik

Untuk memahami seperti apa karakteristik gereja yang mendidik maka itu tidak terlepas dari pemahaman tentang apa itu gereja. Pengertian gereja menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.

Ulangan 7: 6 mencatat,

Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkau adalah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya.

Dalam PL sudah ada umat Allah dan Israel disebut sebagai umat yang kudus bagi Tuhan, telah dipilih dari segala bangsa untuk menjadi umat kesayangan Tuhan. Umat Allah yang kudus ini disebut jemaah Tuhan (kahal Yahweh, yang kemudian diterjemahkan dengan ekklesia dalam PB).⁴⁰

1 Petrus 2: 9 mengemukakan, Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, Harun Hadiwijono menguraikan bahwa gereja adalah ekklesia, yaitu komunitas yang dipanggil keluar;⁴¹ keluar dari kegelapan, keputusasaan dan masuk ke dalam pengharapan (1 Pet. 1:3), keluar dari perbudakan dosa dan masuk ke dalam kemerdekaan sebagai anak-anak Allah (Rom.8:21). Jadi jelaslah bahwa gereja adalah umat yang dipanggil keluar dari kehidupan semula untuk masuk dalam kehidupan baru, yakni kehidupan yang terhisab pada Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat.⁴²

⁴⁰Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 363.

⁴¹ Hadiwijono, *ibid* 362, bdg. Andar Ismail, *Selamat Bergereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1-3

⁴²Andar Ismail, *Ibid*, 2.

Sebagai umat yang dipanggil oleh Allah, maka gereja diberi tempat yang unik di dalam rencana Allah untuk melaksanakan tugasnya dan fungsinya di dalam dunia. Umat Allah mengenal siapa Allah karena Allah yang aktif memperkenalkan diri-Nya kepada umat-Nya; bukan hanya melalui pernyataan umum lewat alam ciptaan-Nya dan pernyataan khusus di dalam Yesus Kristus, tetapi sebagai pengajar, Ia aktif mengkomunikasikan kebenaran tentang pribadi-Nya, firman-Nya bahkan perbuatan-Nya.⁴³ Untuk mengenal dengan benar dan percaya dengan sungguh-sungguh kepada Allah, maka Tuhan Yesus memberi perintah supaya umat-Nya mengajarkan tentang Allah, firman-Nya, perbuatan-Nya sehingga semua bangsa menjadi umat yang beriman kepada-Nya.

Tugas mengajar adalah tanggung jawab gereja, dan konteksnya di gereja⁴⁴ dalam arti gereja menjadi wadah yang utama baik sebagai pelaksana maupun sumber pendidikan Kristen. Gereja sebagai agen pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda dari wadah pendidikan lainnya. Kenneth O. Gangel menegaskan bahwa Pendidikan gereja yang sungguh-sungguh Kristen berawal, berlanjut, berakhir dengan konsep mengenai Allah Tritunggal.⁴⁵ Itulah prinsip yang mutlak dipedomani gereja didalam melaksanakan panggilannya. Adapun karakteristik dari gereja yang mendidik adalah:

- a. Memiliki Visi dan Misi yang Jelas.

Jhon Stott menjelaskan,

Pendeta yang berhasil adalah seorang yang memiliki visi yang jelas. Suatu penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan pemimpin Kristen

⁴³Sidjabat, *Ibid*, 36.

⁴⁴iris V.Cully, *ibid*, 25.

⁴⁵Kenneth O.Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas), 36.

Jhon Stott menjelaskan,

Pendeta yang berhasil adalah seorang yang memiliki visi yang jelas. Suatu penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan pemimpin Kristen khususnya gembala sidang hampir kurang sensitif terhadap pentingnya visi dalam pelayanan atau pun di dalam kehidupan pribadinya sendiri. Menurut Jhon Stott, visi adalah suatu ihwal melihat, suatu ihwal mendapat persepsi tentang suatu yang imajinatif yang memandu pemahaman yang mendasar tentang situasi masa kini dengan pemandangan yang menjangkau jauh ke depan.⁴⁶

Burt Nanus mendefinisikan visi sebagai pernyataan yang jelas dan tegas, tentang suatu tujuan, kemana organisasi mengarahkan diri; suatu masa depan yang lebih disukai, lebih sukses, atau lebih baik daripada sekarang.⁴⁷ Pendapat Hybels yang dikutip Daniel Ronda, mengemukakan bahwa visi adalah gambar masa depan yang menghasilkan suatu semangat. Visi dalam hubungannya dengan pelayanan gerejawi, dijelaskan oleh George Barma, seperti yang dikutip oleh Daniel Ronda, yang mengatakan bahwa visi tersebut adalah gambar pikiran yang jelas tentang suatu masa depan yang lebih baik yang diimpit oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih berdasarkan pengertian yang akurat tentang Allah, diri dan keadaan.¹⁹

Dari berbagai definisi yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa visi ialah kemampuan untuk memikirkan dan melakukan apa yang seharusnya dan bagaimana hal itu terjadi pada masa yang akan datang. Visi

■⁴⁶Jhon Stott, *isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta: YKBB, 1984), 461.

■⁴⁷Burt Nanus "Visionary Leadership," dalam Kenneth Boa, *Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa* // rswH, (Jakarta: Yayasan Komunikasih Binah Kasih, 2013), 118.

⁴⁸Daniel Ronda, *Leadership Wisdom Hikmat Kepemimpinan*, (Bandung Kalam Hidup, 2015), 18.

¹⁹*Ibid*, 15.

menyatakan, “iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.”

Dalam konteks bidang pelayanan gereja, sebagai agen pendidikan, gereja harus memiliki visi yang konsisten dengan maksud Allah. Wolterstorff, menegaskan tiga visi alkitabiah untuk gereja dalam panggilannya. Pertama, gereja dipanggil untuk memberitakan Injil kerajaan Allah. Gereja dipanggil untuk menyampaikan kepada semua orang dimana saja tentang perbuatan Allah dalam sejarah, menyerukan agar semua orang dimana saja harus bertobat dan percaya. Kedua, gereja dipanggil untuk bekerja melayani semua orang di mana saja dalam kasih. Gereja dipanggil untuk bekerja demi *shalam*, agar manusia hidup dalam keselarasan yang penuh sukcita dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan alam dan dengan Allah. Ketiga, gereja dipanggil untuk memberi bukti, dalam cara hidupnya sendiri, tentang hidup baru yang diterima di dalam iman kepada Tuhan Yesus.⁵⁰ Tiga dimensi panggilan gereja tersebut, merupakan visi yang menuntun gereja mewujudkan tujuan pelayanan di tengah-tengah dunia ini. Dimensi-dimensi ini yang mestinya dipahami dan dilaksanakan pendeta sebagai pemimpin jemaat supaya memiliki visi yang menolongnya fokus pada arah tujuan yang dicapai.

Ada beberapa aspek penting yang menunjukkan betapa urgennya gereja ataupun pendeta memiliki visi, antara lain: 1) Visi dapat memperjelas tujuan organisasi, 2) Visi membuat pemimpin dapat menetapkan prioritasnya secara jelas, 3) Visi dapat memampukan pemimpin untuk menetapkan standar yang baik

⁵⁰Nichoias P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan*, (Surabaya: Penerbit Momentum,

jelas, 3) Visi dapat memampukan pemimpin untuk menetapkan standar yang baik dalam kepemimpinannya, 4) Visi dapat menginspirasi eksistensi sehingga orang yang dipimpin mengetahui harapan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai misi organisasinya. 5). Visi dapat memotivasi komitmen, 6) Visi dapat memaksimalkan produktivitas kerja organisasi, 7) Visi dapat membakar semangat, 8) Visi pada akhirnya menyediakan fokus untuk mencapai potensi yang sempurna.⁵¹

Dengan mengetahui pentingnya visi, maka gereja ataupun setiap pendeta dapat berfokus pada arah yang benar sesuai rancangan dan kehendak Tuhan, Sang pemberi visi (Ams. 29:18). Sebaliknya kepemimpinan tanpa visi dapat diumpamakan seperti orang yang berjalan di daerah yang asing tanpa membawa kompas atau peta perjalanan.

b. Membuat Program Kerja yang Seimbang, Berkelanjutan dan Menyeluruh Untuk Pendidikan

Di dalam upaya merumuskan program pelayanan secara menyeluruh di jemaat, hal yang penting diperhatikan adalah semua program pendidikan harus didasarkan pada prinsip alkitabiah. Dengan demikian gereja tetap konsisten melaksanakan pendidikan secara seimbang, berkelanjutan dan menyeluruh; Gereja tidak pernah selesai dalam melaksanakan tugas pendidikan. Pendidikan dalam jemaat berlangsung secara terus menerus sebagai proses untuk membina, membangun, membimbing serta mendewasakan setiap warga jemaat menuju

⁵¹ Ronda. *Ibid.* 18-19.

kesempurnaan di dalam Kristus, sebagaimana yang dilakukan oleh Paulus di jemaat Kolose,

Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku, (Kol. 1:28-29).

c. Berorientasi Terhadap Pemuridan

Herdy N. Hutabarat memberikan defenisi tentang pemuridan,

Bahwa pemuridan adalah suatu proses hubungan antara seorang pengikut Kristus yang lebih dewasa serta berpengalaman dan beberapa orang yang baru percaya, lalu mengajarkan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan, keyakinan, komitmen, waktu, tenaga, perhatian, serta hal lain yang diperlukan untuk menolong orang-orang tersebut untuk mengenal Kristus dan pada suatu saat mereka pun akan memperkenalkan Kristus kepada orang lain, dengan kata lain pemuridan adalah seseorang yang membagikan kehidupannya bagi orang lain yang baru percaya demi menolong mereka untuk mengenal dan memperkenalkan Kristus.⁵²

Dari pengertian yang dikemukakan Herdy N. Hutabarat dapat disimpulkan bahwa pemuridan merupakan bagian pelayanan pendidikan dalam gereja untuk membina seorang yang baru percaya agar menjadi dewasa dalam iman kepada Tuhan Yesus, sehingga cakap memperkenalkan Kristus kepada orang lain. Pemuridan adalah proses pembinaan yang sangat penting dalam gereja sebab gereja yang mengabaikan pemuridan berarti membatasi pentingnya keberadaan warga jemaat sebagai tubuh Kristus. Sebaliknya, gereja yang

⁵² Herdy N. Hutabarat. *Mentoring dan Pemuridan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 75.

mengembangkan dan terus setia melaksanakan pemuridan berarti menghidupkan dan memperkaya persekutuan.⁵³

Karena pentingnya pemuridan, maka Tuhan Yesus sendiri telah memberikan teladan melalui kehidupannya dan interaksinya dengan para murid-Nya. Seluruh aspek kehidupan dan pola pelayanan Tuhan Yesus adalah proses pemuridan. Tuhan Yesus memperlihatkan gaya hidup-Nya kepada para murid-Nya sebagai proses pemuridan. Murid-murid melihat secara langsung dan meneladani kehidupan Guru-Nya tentang bagaimana Ia berkata-kata, mengambil keputusan, bersikap tegas, bagaimana Ia menyediakan waktu bersekutu dengan Bapa-Nya, bagaimana Ia membimbing, mengajar baik secara personal, kelompok maupun secara massal.⁵⁴

Proses pemuridan yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus memiliki dampak yang luar biasa. Para murid-Nya menjadi pemberita injil dan selanjutnya memuridkan orang-orang yang baru menerima berita Injil Kristus. Pertambahan dan pertumbuhan gereja mula-mula merupakan dampak dari pemuridan.⁵⁵ Itu artinya ketika pemuridan dilaksanakan dalam gereja, maka akan berdampak positif dan ketika pemuridan tidak dilakukan dalam gereja juga akan menimbulkan dampak yang negatif. Menurut Herdy N. Hutabarat, ada beberapa manfaat yang didapatkan ketika gereja memprogramkan dan melakukan program pemuridan dalam pelayanan gereja, yaitu: menyiapkan dan membangun generasi yang kuat, menghasilkan pemimpin-pemimpin rohani yang dewasa dan berkarakter seperti

⁵³Tidwell, *Pelayanan Pendidikan Gereja*, (Semarang: Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia), 91.

⁵⁴Hutabarat, *Ibid*, 77.

⁵⁵Tidwell, *Ibid*, 91.

Kristus, mengantisipasi serta menjawab pertanyaan tentang krisis kepemimpinan yang dihadapi oleh gereja baik sebagai organisasi maupun gereja sebagai persekutuan, menciptakan proses multiplikasi atau pelipatgandaan.⁵⁶ Dengan demikian dampak positif dari proses pemuridan dalam gereja adalah terjadinya pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas.

Sebaliknya jika gereja mengabaikan program pemuridan dalam jemaat maka dampak negatifnya adalah: untuk jangka panjang, ada kemungkinan bahwa warga jemaat tidak dewasa di dalam iman sekalipun secara kuantitas jumlahnya bertambah atau banyak tetapi dari segi kualitas tidak menunjukkan kedewasaan iman. Dampak negatif berikut adalah mengalami krisis kepemimpinan sebab tidak ada pembinaan untuk proses regenerasi berikutnya. Dampak yang berikutnya adalah keletihan bagi pemimpin jemaat karena tidak melatih para anggota gereja yang baru, warga jemaat secara umum dan pemimpin gereja secara khusus.

d. Bersifat Oikumenis

Pendidikan konteks gereja tidak hanya untuk membangun warga jemaat tetapi menyentuh dan membangun semua kalangan di dalam masyarakat pada semua golongan umur, latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi dan profesi. Gereja tidak eksis untuk dirinya sendiri tetapi eksis demi kerajaan Allah di dunia, karena pendidikan Kristen adalah pendidikan untuk semua.⁵⁷ Gereja hadir untuk menjadi garam dan terang. Tuhan Yesus ketika berdoa kepada Bapa-Nya di sorga telah mengungkapkan sekurang-kurangnya 3 hal penting :

⁵⁶Hutabarat, *Ibid*, 79-90.

⁵⁷Wolterstorff, *Ibid*, 54.

1). Mutlaknya kesatuan (keesaan) dialami, dihayati, dipraktikkan oleh pengiring Kristus. 2). Dunia perlu atau dimungkinkan untuk menyaksikan kesatuan orang percaya, sehingga tahu apa dibalik semua itu, yaitu pengutusan Bapa kepada Anak-Nya Tuhan Yesus. 3). Di dalam semua itu, Yesus mau agar di amana Yesus berada ke sana juga orang-orang percaya berkumpul, yaitu di sorga Rumah Bapa (Yoh 17:20-24).⁵⁸

Menjadi satu adalah kehendak Kepala Gereja. Hal menjadi satu dan merasa satu adalah keberadaan gereja di sepanjang waktu gereja berada di dunia ini sampai Tuhan Yesus datang ke dua kali ke dalam dunia. Aspek keesaan yang antara lain perlu dan mutlak dilihat dunia dari kehidupan suatu gereja di samping perbuatan-perbuatan yang baik yang terpancar dari kehidupan sehari-hari orang percaya (Mat.5:15).

e. Memiliki Evaluasi Pelayanan

Evaluasi artinya penilaian,⁵⁹ tahap penilaian merupakan proses untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan, bagaimana hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan?⁶⁰ Sehubungan dengan proses pendidikan dalam jemaat, pemimpin jemaat (pendeta dan majelis jemaat), harus mengevaluasi secara efektif perkembangan pengalaman belajar dan poses mendidik apakah berjalan dengan baik. Melalui evaluasi ditemukan tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan. Hasil evaluasi program akan menjadi dasar di dalam

⁵⁸ • Agustina Lumcutut, "Mau Kemana Gerakan Keesaan Di Indonesia" Dalam Ferdinan Sulecman (ed) Bergumul Dalam Pengharapan, *Struggling In Hope*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 99.

⁵⁹ *Kamus Elektronik*, s.v. evaluasi

⁶⁰ .Gangel, *Ibid*, 225.

mencapai tujuan pendidikan. Hasil evaluasi program akan menjadi dasar di dalam mengambil langkah untuk membuat perubahan-perubahan, perumusan ulang bentuk pelayanan dan metodologi yang dilakukan.

Proses evaluasi dan perumusan bentuk serta metode pelayanan, tidak di dasarkan pada subjektivitas pendeta dan majelis jemaat tetapi bertitik tolak dari Alkitab. Untuk peningkatan kualitas semua bentuk program pelayanan dan kedewasaan iman warga jemaat maka Alkitab terus mengingatkan untuk memeriksa kehidupan berdasarkan standar Firman Tuhan di dalam I Korintus 11:28,

Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu.

Selanjutnya II Korintus 13:5 menegaskan,

Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji.

Firman Tuhan yang dijelaskan melalui surat Korintus tersebut, merupakan prinsip bagi warga jemaat untuk memeriksa seluruh perilaku hidupnya dan imannya kepada Tuhan Yesus. Dan selanjutnya menjadi standar dalam mengevaluasi bentuk-bentuk pelayanan di dalam jemaat yang telah diprogramkan dan dilaksanakan yang mengarah pada tujuan pendewasaan iman. Karena itu secara garis besar Kenneth O. Gangel menjelaskan hal-hal penting untuk di evaluasi adalah:⁶¹ 1). Apakah program pendidikan gereja disatukan dengan baik. Kesatuan dalam arti menunjuk pada tujuan pendidikan jemaat, para penanggung

⁶¹Gangel, *Ibid*, 228

jawab pengelola dan pelaksana pelayanan pedagogis jemaat, serta struktur organisasi yang menegaskan tentang garis tanggung jawab masing-masing pihak sehingga pelayanan pendidikan dalam jemaat berjalan secara terpadu.

Mengevaluasi apakah komisi pendidikan berfungsi dengan baik. Untuk melihat realisasi tanggung jawab pelaksana pendidikan, visi dan perencanaan, dan kesadaran warga jemaat tentang pentingnya badan yang menangani dan mengelolah pendidikan jemaat. 2) Uraian tugas bagi semua pengajar dan pengelola. Uraian tugas untuk menolong tim pengajar dan pengelola mengetahui tugasnya dan bertanggung jawab dengan baik. 3) Tujuan pelayanan pendidikan. Bagi kalangan gereja-gereja yang telah mengorganisir pelaksanaan pendidikan secara utuh dan berkesinambungan, maka masing-masing organisasi intra gerejawi memiliki tujuan pendidikan yang tidak sama; tujuan pendidikan di lingkup sekolah minggu berbeda dengan tujuan yang akan dicapai di kalangan kaum ibu, pemuda, kaum bapa dan lainnya. Karenanya tujuan pendidikan mesti jelas sehingga pendidikan berjalan dengan baik. 4). Materi-materi pengajaran bersifat teologis dan disesuaikan dengan kebutuhan dari tiap golongan umur. 5) evaluasi terhadap berbagai pelayanan pendidikan dan pertumbuhan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Berdasarkan gambaran yang dipaparkan tersebut, akan membantu para pemimpin jemaat mendesain program pelayanan pendidikan dalam jemaat dan mengetahui arti pentingnya evaluasi serta cara melaksanakan evaluasi dengan benar.

C. Tantangan Pendidikan dalam Jemaat

Melaksanakan pendidikan di dalam jemaat merupakan pekerjaan yang tidak mudah, melainkan menuntut kesungguhan dan kesabaran. Proses pendidikan yang akan dilaksanakan maupun yang sedang dilakukan selalu berhadapan dengan berbagai hambatan dan tantangan, baik tantangan dari dalam maupun dari luar jemaat. Hambatan yang sering muncul di dalam jemaat:

1. Pemahaman

Pemahaman berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengerti benar (akan), mengetahui benar.⁶² Sesuatu yang dimengerti dan diketahui secara benar akan menolong seseorang melakukannya dengan sungguh-sungguh. Dalam kaitannya dengan panggilan pendeta sebagai pendidik jemaat, tidak serta merta semua pendeta memahami dalam arti mengetahui dengan benar eksistensinya sebagai pendidik jemaat serta kurang menaruh minat pada pendidikan dalam jemaat . Adapun penyebabnya seperti yang diuraikan oleh E.G. Homrighausen dan LH. Enklaar antara lain :

Pendeta kurang mengerti tentang tugasnya sebagai tokoh pendidik jemaat, ada pendeta yang kurang memahami metode mengajar, ada yang menyangka bahwa selayaknya tugas pendidikan itu diserahkan kepada kaum wanita saja, karena hanya perlu untuk kalangan anak-anak saja, ada pendeta yang berpendapat bahwa tugas mendidik adalah tugas yang tidak sukar karena itu tidak dibutuhkan latihan, ketrampilan dan pengetahuan tertentu.⁶³

Itulah berbagai faktor penyebab di kalangan pendeta, sehingga kurang memahami pentingnya mengerti dengan benar dan memiliki pengetahuan yang

⁶² *Kamus Eleklornik*, s.v. pemahaman.

⁶³ E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 52.

benar dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin jemaat. Kemajuan dan perkembangan hidup rohani warga jemaat bergantung pada kecakapan pendeta.⁶⁴ Tidak hanya cakap berkhotbah tetapi memiliki kecakapan pedagogis.

2. Sumber Daya Manusia

Sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh Kenneth O. Gangel, yaitu mengapa kekurangan tenaga kerja di gereja sekarang ini? ⁶⁵ Menurutnya penyebabnya bisa karena masalah rohani yaitu kualitas hubungan pribadi setiap orang percaya dengan Yesus Kristus. Hal lain diakibatkan oleh masalah organisasi, yang hanya fokus pada program itu sendiri dan masalah-masalah yang muncul dan tidak memberi perhatian pada bagaimana merekrut, memperlengkapi, membina warga jemaat yang memiliki potensi untuk diberdayakan.

Gereja tidak pernah kekurangan anggota tetapi gereja kadang-kadang krisis sumber daya manusia. Dari segi kuantitas banyak tetapi kualitas dalam arti kemampuan setiap warga jemaat kurang bahkan tidak diprioritaskan untuk dididik. Setiap orang diberi potensi oleh Tuhan, tetapi potensi itu tidak akan bernilai jika tidak dikembangkan.

Pendeta sebagai pemimpin jemaat, harus melihat dan memberdayakan potensi yang dimiliki oleh warga jemaat, sebab pelayanan dalam jemaat tidak akan mampu dilaksanakan jika hanya pendeta saja yang bekerja. Berangkat dari realitas yang ada bahwa pendidikan dalam jemaat cenderung terabaikan karena kurangnya tenaga -tenaga yang terlatih, trampil dan berkomitmen.

⁶⁴ *Ibid.* 53.

⁶⁵ Gangel, *Ibid.*, 447.

3. Waktu

Tidak bisa dipungkiri bahwa pelayanan dalam jemaat itu padat. Pendeta diharapkan bahkan dituntut melayani setiap hari, dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu acara ke acara yang lain. Para pendeta tidak lagi memiliki waktu luang memikirkan dan merencanakan pendidikan warga jemaat karena selalu berada pada lingkaran pelayanan yang sepertinya tidak pernah habis. Para majelis jemaat tidak lagi menjadi sasaran pembinaan, memperlengkapi mereka sebagai pelayan Tuhan yang berkompeten. Realitas ini sering terjadi bahwa pendeta terkendala dari segi waktu karena pelayanan yang padat.

Masalah waktu bukan hanya di pihak pendeta tetapi juga warga jemaat. Karena kesibukan bekerja sehingga sekalipun pendeta memiliki waktu untuk melaksanakan perkunjungan, pembinaan tetapi warga jemaat bahkan majelis gereja memberi alasan tidak punya waktu.

Menghadapi realitas di atas, maka salah satu yang perlu mendapat perhatian dari seorang pendeta ialah kepentingan waktu di mata Allah. Allah selalu merencanakan dan melaksanakan karya-Nya berdasarkan waktu yang tepat. Alam semesta dan segala yang ada di dalamnya diciptakan Allah dalam kurun waktu tertentu. Itu artinya waktu sangat berharga di mata Allah dalam merencanakan dan melaksanakan sesuatu dengan tepat sesuai dengan waktu.

Setiap pendeta yang telah menyerahkan dirinya harus berdisiplin dan menghargai waktu serta merencanakan waktunya dengan cermat.

4. Acuh tak acuh terhadap tanggung jawab melayani

Sikap acuh tak acuh ditunjukkan jika warga jemaat memiliki kehidupan rohani yang tidak dewasa.⁶⁶ Tidak memaknai hidupnya sebagai anugerah Allah yang harus dipersembahkan kepada Tuhan sebagai rasa syukurnya. Semua talenta dan seluruh hidupnya hanya diarahkan untuk kepentingan kehidupan pribadinya. Tugas pelayanan dipahami sebagai tanggung jawab pendeta dan orang-orang tertentu saja sehingga tidak mau tahu soal pelayanan dalam jemaat. Mental acuh tak acuh sering dijumpai di dalam jemaat, sekalipun warga jemaat memiliki kemampuan dari segi pengetahuan dan ketrampilan tetapi karena bersikap apatis maka itulah yang menjadi salah satu kendala dalam jemaat.

5. Dana

Setiap bidang pelayanan yang sudah diprogramkan dalam jemaat membutuhkan dana. Realisasi program pelayanan sering tidak terlaksana dan lama baru terealisasi hanya karena soal dana. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor; majelis jemaat tidak berani mengeluarkan dana yang cukup untuk membiayai program pelayanan karena belum menyadari pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam jemaat. Alasan lain karena ada jemaat-jemaat yang belum mandiri dari segi dana.

6. Hambatan dan Tantangan Globalisasi

Tantangan yang dihadapi oleh gereja baik sebagai lembaga, persekutuan dan pribadi pada zaman ini sangat kompleks. Karena itu gereja harus kembali memahami dan mengetahui eksistensi dan panggilan yang mula-mula agar semua

⁶⁶ *ibid*, 448.

gereja yang dibangun di atas dasar Tuhan Yesus mengetahui arti dan pentingnya pendidikan dalam jemaat.⁶⁷ Melalui pemahaman tersebut gereja menjadi wadah pendidikan, yang dilaksanakan oleh pendeta secara khusus agar warga jemaat tidak terbawa oleh arus globalisasi yang merusak hidup warga jemaat.

D. Pendeta Sebagai Pendidik Jemaat

Menurut KBBI, istilah pendeta mempunyai arti : 1) Orang-orang pandai. 2) Pertapa (dalam cerita-cerita lama), 3). Pemuka agama atau pemimpin jemaah (Hindu/Protestan), 4). Guru Agama.⁶⁸ Di dalam Kamus Teologi Inggris - Indonesia, dipergunakan istilah Minister⁶⁹ yang mempunyai beberapa arti. Untuk kata benda berarti : 1),Pendeta, 2). Duta (besar), 3).Menteri, 4). Imam. Untuk kata kerja berarti melayani atau meladeni.

Berdasarkan etimologisnya ada beberapa arti yang terkandung dibalik perkataan pendeta: a). Pendeta menunjuk kepada kelompok orang pandai (sarjana), dimana hanya mereka sajalah yang dapat menafsirkan kitab-kitab tertentu, b). Pendeta menunjuk kepada fungsi, yaitu sebagai wakil/abdi (menteri,duta) yang melaksanakan tugas-tugasnya berdasarkan wibawa orang yang mengutusny, c). Pendeta menunjuk kepada jabatan keimaman, yaitu pelaksana tunggal dalam hal bersangkutan paut dengan ritus-ritus korban/persembahan korban (hal-hal yang sakral).

⁶⁷ Tanyid, *Ibid*, 27.

⁶⁸ *Ibid*.

⁶⁹ Hcnk Tcnk Napcl, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 106.

Berbicara tentang tugas panggilan pendeta, berarti juga berbicara tentang gereja karena terkait secara erat dan sulit untuk dipisahkan satu dari yang lain. Gereja tanpa pendeta seperti domba tidak bergembala, sebaliknya pendeta tanpa gereja maka pendeta hanyalah sebuah jabatan yang tidak memiliki arti apa-apa. Tugas dan panggilan pendeta dapat dipahami dan dilakukan karena ada gereja sebagai wadah untuk melaksanakan tugas dan panggilannya. Bahwa gereja merupakan medan pelayanan seorang pendeta untuk melaksanakan tugas kenabian, keimaman, kerasulan, *didaskolos*, *episkopos* dan gembala. Gereja merupakan wadah pelayanan bagi seorang pendeta juga merupakan tantangan bagi seorang pendeta. Menjadi tantangan dalam artian sejauh mana seorang pendeta mampu memahami dan bertanggung jawab pada tugas panggilannya, juga bagaimana dengan kesadaran penuh sehingga tetap memiliki loyalitas serta berdedikasi sebagaimana seharusnya seorang pendeta.

Salah satu bentuk panggilan pendeta yang dikaji pada bagian ini adalah tugasnya sebagai pendidik jemaat. Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap orang bisa disebut pendidik, dalam berbagai tanggung jawab profesionalitasnya. Apapun profesi seseorang bahkan ketika seseorang tidak memiliki profesi tetap pun, dia masih layak disebut pendidik pada ruang dan tanggung jawab yang mampu dikerjakan secara konsisten dan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa secara formal yang disebut pendidik (guru) adalah orang-orang yang hanya memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat secara fisik dan rohani serta memiliki ketetapan secara yuridis.

Pendidik dalam arti formal maupun non formal, dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya memiliki tujuan dan hasil yang bisa diukur. Pendeta dalam profesinya juga disebut pendidik karena pendeta dalam melaksanakan tanggung jawabnya memiliki tujuan dan capaian-capaian yang bisa terukur.

Panggilan pendeta sebagai pendidik jemaat, adalah panggilan untuk melakukan perintah Allah. Allah adalah pendidik umat-Nya. Sebagai Pengajar, Ia aktif mengkomunikasikan kebenaran tentang pribadi-Nya, Firman-Nya serta perbuatan-Nya.⁷⁰ Ibrani. 1:1-2, mengemukakan bahwa Allah sudah dan terus berkomunikasi kepada manusia dengan berbagai cara di sepanjang sejarah manusia. Pada zaman PL, Allah memilih dan memanggil orang-orang tertentu, keluarga tertentu sebagai alat-Nya untuk mewujudkan rencana dan kehendak-Nya serta mendidik umat-Nya.

Di dalam zaman PB, Tuhan Yesus sendiri yang menjadi teladan Guru Agung. Sepanjang kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus di dunia, Ia melakukan kegiatan mengajar, berkhotbah, mengadakan mujizat, dan mendemonstrasikan teladan hidup yang unik, Ia mengajar melalui perbuatan dan perkataan serta tanda-tanda dan kuasa.⁷¹ Berbagai sebutan yang dipakai untuk menunjukkan Tuhan Yesus adalah Guru yaitu Sebutan Rabbi, (Mat. 23:7-8, 26:25,49), Rabuni, (Mrk. 10:51), dan sebutan paling umum adalah *didaskalos* yang berarti pengajar, (Mat 12:38; 22:16, 24,36). Pengakuan Tuhan Yesus bahwa diri-Nya sebagai *didaskolos* dikisahkan oleh kitab Yohancs 13:13-14; Mrk. 14:14.

⁷⁰ Sidjabat,

⁷¹ Sidjabal,

Tuhan Yesus mengajar, mendidik, serta melatih murid-murid-Nya bagaimana selayaknya menjadi seorang guru. Tuhan Yesus adalah teladan bagi murid-murid-Nya dan sekaligus sebagai dasar atau inti pengajaran. Tugas mengajar tidak terbatas kepada murid-murid Tuhan Yesus dan para rasul tetapi tugas tersebut adalah tanggung jawab semua orang percaya di segala tempat dan zaman. Pada masa kini Tuhan memilih dan memanggil pendeta sebagai alat-Nya untuk mendidik umat-Nya. Bahwa tugas mengajar merupakan pekerjaan penting dan sangat mulia. Didalam tugas tersebut pendeta juga mengajar untuk memperlengkapi warga jemaat agar aktif untuk saling mengajar dan membina para penatua, diaken, majelis jemaat menjadi pelayan Tuhan yang baik.

B.S. Sidjabat menekankan bahwa tidak ada alasan bagi kita sebagai guru untuk tidak mengajar dan membimbing peserta didik mengalami pembaruan secara kognitif, afektif, spiritual dan psikomotoris baik dalam konteks sekolah formal maupun dalam konteks jemaat.⁷³ Prinsip yang sama mestinya dihidupi oleh setiap warga jemaat dan bagi para pendeta yang telah dipilih, dipanggil dan diutus melayani di dalam jemaat Tuhan.

1. Panggilan dan Tugas Pendeta Sebagai Pendidik Jemaat.

Panggilan seorang pendeta adalah panggilan (*yocatori*)⁷⁴ dari Allah.

Yonatan Salong memberikan penjelasan tentang vocation demikian,

Ada dua macam *vocation* yaitu *vocation* interna (panggilan secara rohani dari Allah) dan *vocation* eksterna (panggilan lahiriah). Hubungan pribadi dengan Tuhan atau hubungan langsung dengan Tuhan itulah yang disebut

⁷³*Ibid.* 57.

⁷⁴ *Ibid.*, 61.

⁷⁴ Sinamo,

vocation interna dan *vocation* ekstema berkaitan dengan pentingnya pendidikan teologi dan peraturan gereja dan pimpinannya serta pelantikan jabatan dan hal-hal yang berkaitan dengan gereja itu.⁷⁵

Pendeta didalam melaksanakan panggilan (*Vocation* ekstema) dari Tuhan bertanggung jawab didalam melakukan semua bentuk pelayanan secara utuh untuk membangun warga jemaat sebagai pribadi yang utuh dan dewasa di dalam imannya kepada Tuhan. Hal tersebut ditekankan E.P. Gintings demikian bahwa,

Tugas utama seorang pendeta adalah mengurus jiwa manusia dalam arti manusia seutuhnya. Manusia selalu dilihat sebagai manusia seutuhnya dengan lima bidang gerak hidup manusia yaitu gerak hidup rohani, pikiran, emosi, kemauan, fisik dan kelima bidang hidup manusia itu saling pengaruh mempengaruhi dengan rohani sebagai intinya.⁷⁶

Semua aspek pada diri manusia yang oleh E.P. Gintings disebut lima bidang gerak hidup manusia, menjadi sasaran pendidikan di dalam jemaat yang dilaksanakan oleh pendeta sebagai tokoh kunci pendidik jemaat.⁷⁷ Panggilan pendeta sebagai pendidik jemaat adalah anugerah Allah berdasarkan kedaulatan-Nya memilih dan memberikan posisi sebagai pendeta. Sebagai pendeta, ia dipercaya melaksanakan tugas mulia; dipanggil untuk bertanggung jawab memelihara, menuntun, merawat, menghibur, menguatkan warga jemaat untuk bertumbuh dan setia kepada Tuhan di dalam iman kepada-Nya. Tidak semua orang dipanggil sebagai hamba Tuhan. Penulis surat Ibrani menyatakan, “Dan tidak seorangpun yang mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri, tetapi dipanggil untuk itu oleh Allah, seperti yang telah terjadi dengan Harun (Ibr 5:4).

⁷⁵ Yonatan Salong, *Utuslah Aku*, (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 229.

⁷⁶ E.P.Gintings, *Pengembalaan, Hal-hat yang pastoral*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 23.

⁷⁷ Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen*, (Cipanas, Sekolah Tinggi l'eologi Cipanas, 1999), 96.

Hamba Tuhan adalah orang yang mendapat panggilan khusus dari Allah untuk menjalankan tugas-tugas pelayanan bagi jemaat-Nya. Adapun tugas pelayanan hamba Tuhan (pendeta) dalam tanggung jawabnya sebagai pendidik jemaat⁷⁸ antara lain:

a. Mengajar

B.S. Sidjabat, menguraikan tiga pengertian mengajar yang secara umum dipahami banyak orang. Ketiga pengertian tersebut adalah mencakup aspek *kognitif* sebagai upaya pengajar mentransfer ilmu pengetahuan, pandangan, keyakinan, dogma dan doktrin atau teologi kepada peserta didik. Aspek *humanistik*, artinya mengajar sebagai usaha untuk menolong peserta didik dapat menemukan konsep diri secara benar. Dengan demikian peserta didik menyadari kelemahan dan kelebihan pada dirinya dan mampu menghargai dirinya apa adanya bahkan merasa bangga atas kelebihan yang ada pada dirinya. Aspek *teknologi*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mengajar sebagai upaya pengajar mengelola atau mengatur situasi sedemikian rupa sehingga peristiwa belajar dapat terjadi. Agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal maka harus ditunjang oleh berbagai alat-alat teknologi yang relevan dengan pembelajaran.⁷⁹

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa mengajar adalah upaya untuk menyampaikan pengetahuan yang mengandung makna, kebenaran mutlak untuk menjadi dasar di dalam kehidupan seseorang, menerima pengetahuan tersebut dan menerapkannya sehingga berdampak pada perubahan dan kedewasaan pada dimensi kerohanian, intelektualitas, emosi, kehendak dan tingkah laku.

⁷⁸ Sidjabat, *Ibid*, 104-129.

⁷⁹ Sidjabat, *Ibid*, 10.

Pendeta pun di dalam melaksanakan tugas mengajar bertitik tolak pada metode, nilai-nilai, sasaran-sasaran dan tujuan yang didasarkan pada prinsip alkitabiah. Alkitab merupakan sumber otoritas dalam jemaat.⁸⁰ Alkitablah yang menjadi sumber pengajaran untuk disampaikan kepada warga jemaat.

b. Membimbing

Pendeta sebagai pendidik jemaat bertanggung jawab membimbing jemaat. Istilah yang dipergunakan dalam proses pembimbingan adalah konselor. Pendeta sebagai konselor harus peka terhadap gejala dan situasi warga jemaat. Secara khusus pastoral konseling diberikan kepada mereka yang membutuhkan pertolongan dalam persoalan yang dialami warga jemaat melalui percakapan pribadi. Yosafat Bangun menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tanggung jawab membimbing jemaat ada hal penting yang harus diperhatikan yaitu : empati, mendengar dan berkomunikasi. Empati artinya turut merasakan apa yang dialami oleh warga jemaat. Hal ini sering digambarkan dengan pengandaian memasukkan kaki kedalam sepatu orang lain. Artinya sungguh-sungguh turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mendengar, adalah salah satu kebutuhan setiap orang. Ketika seseorang didengarkan, ia merasa dihargai, dipedulikan, diakui keberadaannya dan dihormati. Berkomunikasi adalah proses berbagi makna kata melalui perilaku verbal dan non verbal.⁸¹ Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam upaya membimbing warga jemaat dengan tujuan agar warga jemaat mampu mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya,

⁸⁰ *Ibid*, 11.

⁸¹ Salong, *Ibid*,

persoalannya, kondisi hidupnya dan sebagainya sehingga mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan.

c. Menjadi Fasilitator

Fasilitator artinya orang yang menyediakan fasilitas atau penyedia.^{82 83}

B.S.Sidjabat menjelaskan,

Dalam konteks pembinaan warga jemaat, peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan. Warga jemaat yang belajar melalui kegiatan pendalaman Alkitab (PA), misalnya menginginkan kegiatan yang bersifat tidak kaku. Untuk itu gembala sidang (pendeta) yang berperan sebagai guru dituntut untuk memfasilitasi pertemuan, termasuk mengelola suasana interaksi agar menyenangkan juga menyiapkan sumber dan media belajar, bahkan menyediakan makanan ringan.

Pendeta dalam tanggung jawabnya sebagai pendidik jemaat menjadi fasilitator baik sebagai penyedia fasilitas yang mendukung semua proses pelayanan maupun sebagai sumber pengetahuan.

d. Motivator

Motivator adalah seseorang yang memberikan motivasi atau semangat baik kepada individu, organisasi, atau persekutuan dengan tujuan dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Menjadi seorang motivator tidaklah mudah karena ia harus tahu bagaimana menarik simpati orang dengan kata-katanya. Dalam proses mendidik, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan semangat, rasa percaya diri, optimis dan rasa tanggung jawab. Dalam kegiatan apa pun, pelayanan dimanapun, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi tidak akan mungkin melakukan

⁸² *Kamus Elektronik*, s.v. Fasilitator.

⁸³ Sidjabat, *Ibid*, 112.

kegiatan, pekerjaan atau pelayanan apa pun. Oleh sebab itu, pendeta sebagai pendidik, perlu menumbuhkan motivasi bagi warga jemaat.

Setiap pribadi memiliki potensi pada dirinya karena itu pendetalah yang harus peka melihat potensi tersebut, melatih dan memberikan motivasi memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk melayani Tuhan. Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ektrinsik. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi Ektrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian «eseorang mau melakukan sesuatu. Pendeta dalam kapasitasnya sebagai pendidik, bertanggung jawab dalam menggerakkan motivasi warga jemaat baik motivasi Intrinsik maupun motivasi Ektrinsik.

e. Memberlakukan disiplin

Matius 18:15-18 merupakan salah satu bagian Alkitab yang menuliskan Pengajaran Tuhan Yesus tentang menasehati sesama saudara dan bagaimana cara melakukan nasehat itu. Berdasarkan pengajaran Tuhan Yesus, maka Bons-Storm menjelaskan apa yang dimaksud dengan disiplin gerejawi. Disiplin gerejawi merupakan tanggung jawab orang kristen terhadap sesamanya untuk menasehatinya, menolongnya untuk membawanya pada penyesalan dan pertobatan.⁸⁴ Itu artinya disiplin gerejawi bukanlah hukuman seperti anggapan

^MM. Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 95-96.

sebagian orang selama ini tetapi sebuah proses menolong , mengajar dengan kasih. Pertanyaan lain sehubungan dengan disiplin gerejawi adalah siapa sajakah yang dikenakan disiplin gerejawi?

Pemberian disiplin dan konsekuensi dengan berbagai larangan, cenderung dikenakan pada dosa-dosa tertentu yang “dianggap paling hina” misalnya perzinahan, pencurian, dan sebagainya dan ada kesalahan yang dianggap biasa padahal sebenarnya itu juga dosa tetapi tidak dikenakan disiplin gerejawi misalnya berbohong, sombong, kemalasan dan lainnya. Oleh Bom- Storm, menilai sebagai orang mengkalsifikasikan dosa dosa kecil dan dosa besar adalah keliru sebab sebenarnya pada dasarnya semua bentuk pelanggaran kepada Tuhan adalah dosa. Secara khusus dalam lingkup Gereja Toraja, Disiplin Gerejawi merupakan bagian dari isi Tata Gereja Toraja yang juga bertitik tolak dari proses disiplin berdasarkan Alkitab. Tentang siapa yang dikenakan disiplin gerejawi, di dalam Tata Gereja Toraja dijelaskan secara rinci : Disiplin Gerejawi terhadap warga jemaat, terhadap pcnatua dan diaken, bagi pendeta. Semua pihak tanpa kecuali akan menerima disiplin gerejawi jika terbukti melakukan kesalahan sebagaimana yang dijelaskan di dalam Tata Gereja Toraja. Pendisiplinan yang dimaksudkan bukanlah pengucilan tetapi proses mencari dan menemukan yang hilang.

Tugas memberi nasehat merupakan salah satu fungsi pendeta . Penasehat tidak hanya dalam hal spiritualitas jemaat tetapi mencakup segala bidang kehidupan. Artinya, seorang pendeta diharapkan tidak hanya mampu bahkan

⁸⁵ *Tata Gereja Toraja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja.* (Ranlepao : Badan Pekerja Sinode, Sulo, 2013), 36-41.

trampil memberikan nasehat-nasehat spritual saja tetapi juga mampu dan bisa memberikan nasehat, bimbingan dan pelajaran kepada jemaat dalam segala aspek kehidupan. Ketika warga jemaat dikenakan disiplin gerejawi dengan berbagai konsekuensi; ada sangsi sosial, tekanan secara psikologis, sangsi moral, larangan mengikuti perjamuan kudus, pembaptisan dan lainnya. Pendetalah yang harus mengingatkan bahwa dalam segala bidang kehidupan diperlukan disiplin, agar dapat menyesuaikan atau mengikuti standar-standar nilai dan aturan yang ada. Itu artinya disiplin adalah hal yang positif dan mutlak diterapkan termasuk di gereja. Itulah tanggung jawab pendeta atau gembala jemaat untuk menanamkan rasa taat di dalam hati domba-dombanya. Hal mendasar untuk dipahami bahwa jemaat bersama dengan pendeta harus menjaga kekudusan hidupnya.

2. Karakter Pendeta Sebagai Pendidik Jemaat

Pada dasarnya manusia adalah makhluk dengan berbagai, karakter. Ada pun pengertian karakter, diantaranya: Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek lainnya disebut orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter sebagaimana dikutip oleh Willy Susilo dari Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa demikian, karakter adalah nilai-nilai khas- baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan

⁸⁰ Jermia Djadi, “Kepemimpinan Kristen Yang Efektif,” Dalam Daniel Ronda (ed), *Utuslah Aku*, Ibid, 93-97.

baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁸⁷ Karakter juga mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), Ketrampilan (*skills*).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan didalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.

Karakter seseorang di dasarkan pada prinsip keyakinan (agama), hukum, etika, budaya dan adat istiadat. Prinsip-prinsip inilah yang mengarahkan perilaku, tanggung jawab dan komitmen seseorang, sehingga disebut sebagai orang yang berkarakter mulia.

Di dalam konteks Kekristenan dasar karakter yang mulia tidak hanya didasarkan pada hukum, etika, budaya dan adat istiadat tetapi yang menjadi patron utama adalah Alkitab. Secara khusus bagi orang-orang yang dipilih Allah sebagai pemimpin umat-Nya, baik dalam PL maupun PB tokoh-tokoh tersebut menunjukkan karakternya sebagai pemimpin umat. Karakter hamba-hamba Allah dalam zaman PL dan PB menjadi teladan bagi para hamba Allah (pendeta) di

⁸⁷ Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 24.

dalam dunia pada zaman ini. Adapun karakter pendeta sebagai pendidik jemaat antara lain:

1) Taat pada panggilan Allah

Ketaatan pada panggilan (*vocatori*) Allah pada setiap orang yang dipilih dan di utus melayani ditunjukkan di dalam kesediaan menerima dan mengikuti panggilan Allah pada dirinya, apa pun resiko yang harus dialaminya. Kata lain dari pendeta adalah hamba Allah. Hamba berarti budak, pelayan yang berarti seseorang yang bekerja untuk keperluan orang lain, melaksanakan kehendak orang lain, ia pekerja yang menjadi milik tuannya. °°

Pendeta sebagai hamba Allah adalah orang yang melayani, mengabdikan atau menghamba kepada Allah dan kepada orang lain dengan kata lain pola hidup seorang hamba Allah adalah hidupnya bukan lagi untuk diri sendiri tetapi hidup untuk Tuhan dan untuk orang lain. Pekerjaan yang dilakukannya adalah pekerjaan yang sarat dengan berbagai tantangan dan resiko, namun dalam situasi itulah keberanian menghadapi resiko menunjukkan ketaatan pada Tuhan sebagai pemilik pekerjaan yang harus dilakukan. I Samuel 16: 1-13 mengungkapkan kebenaran itu; Samuel tahu bahwa menaati perintah Allah untuk mengurapi orang lain sebagai raja, sama saja dengan mempertaruhkan nyawanya. Namun Samuel tetap melakukan apa yang Tuhan katakan dan fakta ini merupakan kunci yang membuka keberhasilannya di dalam segala tugas dan tanggung jawabnya. Allah menggunakan hamba-Nya yang menjalankan pola ketaatan walau ada resiko dan ketidak pastian.

⁸⁸ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I. *ibid*, 360.

Di dalam PB, Tuhan Yesus pun memberikan teladan ketika Ia merasa bahwa apa yang dilakukan-Nya adalah pekerjaan-Nya sendiri. Ia melihat itu sebagai pekerjaan Bapa-Nya yang mengkendaki Dia, seperti yang diberitakan melalui kitab Yohanes, 5: 30,36

Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku segala pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Ku, supaya Aku melaksanakannya. Pekerjaan itu juga yang Kuberjakan sekarang, dan itulah yang memberi kesaksian tentang Aku, bahwa Bapa yang mengutus Aku.

Ayat-ayat di atas menekankan bahwa baik Samuel maupun Tuhan Yesus memiliki ketaatan dan komitmen-Nya kepada Bapa-Nya yang mengutus Dia. Pelayanan Tuhan Yesus tidak digambarkan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan terkait sebagai suatu suruhan atau utusan.⁸⁹ Sebagaimana pekerjaan yang diperbuat oleh Tuhan Yesus sebagai utusan Bapa-Nya, demikian juga pekerjaan pelayanan gerejawi adalah tugas pelayanan dari Yesus kepada para hamba-Nya. Hamba Tuhan (pendeta) yang melakukan pelayan bukan sekedar rasa tertarik, bukan karena suka, atau karena memiliki ambisi pribadi tetapi karena Tuhan yang mengutus.

Kesadaran diri pada status sebagai utusan menjadikan seorang pendeta atau para hamba Tuhan menyadari bahwa pendeta (hamba Tuhan) tidak bekerja untuk dirinya sendiri dan tidak pula bekerja seorang diri. Sebagai orang yang diutus, maka di satu pihak, itu berarti dipercayai dan diberi tanggung jawab

⁸⁹ Andar Ismail, *Selamat Melayani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 74.

melaksanakan tugas pelayanan, dan di lain pihak ditopang, dimotivasi, diikuti sertakan, dipakai, dimantapkan, diberi visi dan ditempatkan dalam jaringan kerja oleh Dia yang mengutus para hamba-Nya.⁹⁰ Penghayatan itulah yang meneguhkan ketaatan dan komitmen para pendeta sebagai hamba Allah didalam menjawab dan melaksanakan panggilan Ilahi. Dengan demikian pendeta yang tunduk pada panggilan Tuhan atas hidupnya adalah yang taat, berkomitmen dan setia melayani di tempat pelayanan di mana pun Tuhan mengutusny.

2) Penuh Penyerahan Diri

Penuh penyerahan diri artinya seluruh keberadaan hidup diserahkan penuh kepada Tuhan yang memanggil. Penyerahan diri seutuhnya didasari oleh iman yang sungguh-sungguh kepada Tuhan. Kata iman dari bahasa Yunani *pisteo* artinya aku percaya.⁹¹ Dari kata ini muncul kata *faith* dalam bahasa Inggris yang berarti mempercayai atau meyakini.⁹² Pengertian mempercayai atau meyakini bisa menunjuk pada arti sempit yaitu mempercayai sebuah kebenaran atau fakta berdasarkan peristiwa yang dilihat atau didengar. Namun arti yang mendalam dari percaya adalah mempercayakan diri. Orang Kristen adalah pengikut Kristus, disebut orang percaya tetapi belum berarti mempercayakan dirinya kepada Kristus. Mempercayakan diri berarti mengaku bahwa kebaikan Tuhan diandalkan, sehingga tidak lagi mengandalkan diri sendiri melainkan mengandalkan Tuhan. Mempercayakan diri adalah menempatkan keinginan-keinginan pribadi di bawah

⁹⁰ Andar Ismail, *Ibid*,

⁹¹ Ensiklopedi,

⁹² *Kamus elektronik*,

keinginan Tuhan, itulah arti yang terdalam dari iman atau percaya. Andar Ismail mencatat,

Iman adalah meninggalkan pengandaian sendiri (*self-reliance*) lalu mengandalkan Tuhan. Iman adalah meninggalkan kepentingan sendiri (*self-interest*) lalu mengutamakan kepentingan Tuhan.⁹³

Iman seperti itulah yang menjadi dasar dari penyerahan diri hamba Tuhan (pendeta) di dalam melayani Tuhan, bukan mengandalkan diri melainkan mengandalkan pertolongan Tuhan, bukan untuk kepentingan diri sendiri tetapi untuk kepentingan Tuhan. Selanjutnya Iman sebagai realitas yang hidup, mestinya diekspresikan dalam tiga kegiatan sebagaimana dijelaskan oleh Thomas H. Groome,

Iman Kristen sebagai realitas yang hidup memiliki tiga dimensi yang esensial yang diekspresikan dalam tiga kegiatan : 1) iman sebagai kegiatan percaya (*faith as believing*), 2) iman sebagai kegiatan mempercayakan (*faith as trusting*) dan 3) iman sebagai kegiatan melakukan (*faith as doing*).^{94 95}

3) .Kerendahan Hati

Peter Anggu menjelaskan tentang kerendahan hati seorang hamba Tuhan, Kerendahan hati berarti suatu kerelaan untuk tidak menggunakan hak yang ada dengan sukarela demi pertimbangan yang arif. Yesus adalah salah satu contohnya. Filipi 2:5 "hendaklah kamu dalam hidupmu menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi serupa dengan manusia."⁹⁵

⁹³ Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan*, *Ibid*, 130.

⁹⁴ Groome, *Ibid*, 81 -93.

⁹⁵ Peter Anggu, *Utuslah Aku*, (Bandung: Kalam Hidup, 2012),

Tuhan Yesus mengajarkan dan meneladankan sikap kerendahan hati, walaupun Ia adalah Anak Allah dengan semua otoritas, kuasa ada pada-Nya tetapi tidak digunakan-Nya untuk memanggakan diri, meninggikan diri, memamerkan diri, dan menempatkan diri lebih tinggi dari orang lain . Malahan Ia menempatkan diri-Nya sebagai seorang hamba dan menjadi serupa dengan manusia.

Sebagai hamba Tuhan dalam melakukan panggilan pelayanan tidaklah mudah. Para hamba Tuhan menghadapi banyak tantangan baik dari jemaat itu sendiri maupun dari luar jemaat. Karenanya hamba Tuhan (pendeta) harus terus belajar dari kerendahan hati yang telah ditunjukkan dan diajarkan oleh Tuhan Yesus untuk diikuti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kerendahan hati yang sebenarnya menjadi milik umat percaya bukanlah kerendahan hati yang hanya ditunjukkan pada saat berdoa di hadapan Allah tetapi suatu kerendahan hati yang ada di dalam diri kita dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶ Artinya bukti bahwa kerendahan hati itu ada di dalam diri seseorang, ditunjukkan melalui sifatnya setiap hari, dalam berbagai tugas dan tanggung jawab serta cara memperlakukan orang lain dan pola hidup di hadapan Tuhan.

Rasul Paulus banyak mengajarkan hal tersebut kepada jemaat-jemaat yang dilayaninya. Kepada orang-orang Roma ia menuliskan :

Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana. Janganlah menganggap dirimu pandai, (Rom.12:16).

Selanjutnya Paulus mengajarkan.

Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran, (Kol.3:12).

4) . Memiliki Kesabaran

Hamba Tuhan yang memiliki kesabaran artinya menguasai diri (mampu mengendalikan emosi), tabah dan setia menghadapi berbagai persoalan.

Kesabaran merupakan hal yang penting sekali dimiliki oleh hamba Tuhan, terutama dalam hal pelayanan, Yakobus menuliskan demikian,

Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi. Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat (Yak.5:7-8).

Dalam relasi dengan sesama manusia Paulus menasehatkan,

Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian (Kol.3:13).

Pendeta dalam pelayanannya harus bersikap sabar. Sabar dalam melaksanakan panggilan Tuhan serta tabah dan setia menjalani proses dari Tuhan juga sabar berhadapan dengan warga jemaat dengan berbagai karakter, latar belakang tingkat pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.

5) .Mengasihi Semua Orang

Mengasihi semua orang artinya pendeta mengasihi tanpa membedakan orang, semua orang diterima dan dihargai tanpa melihat status sosial, latar belakang pendidikan dan ekonominya. Pendeta yang baik bukan hanya mengasihi orang yang menerima dan menghargainya tetapi juga harus mau dan

mampu mengasihi semua orang termasuk mereka yang kurang menyukai pendeta. Tuhan Yesus mengatakan gembala yang baik adalah gembala yang mengasihi domba-dombanya (Yoh. 10:11-16).

Karakter mengasihi semua orang akan mempengaruhi kualitas pelayanan pendeta di jemaat dan di dalam masyarakat. Mengasihi dengan tulus tidaklah mudah apa lagi jika ada warga jemaat yang kurang menyukai atau bahkan malah tidak menyukai kehadiran pendeta.

6) . Bertanggung jawab

Karakter bertanggung jawab merupakan karakter untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh. Apa bila melakukan kesalahan, ia berani mengakuinya. Saat mengalami kegagalan, ia tidak akan mencari kambing hitam untuk disalahkan. Bahkan saat ia merasa kecewa dan sakit hati, ia tidak akan menyalahkan siapa pun. Ia sadar bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab atas hal apa pun yang dialami dan dirasakannya.⁷

Jadi pendeta yang bertanggung jawab adalah pendeta yang mampu melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh serta berani mengakui kesalahan dan tidak melemparkan kesalahan kepada orang lain. Di dalam semua tugas pelayanan dilakukan dengan sebaik-baiknya karena tanggung jawabnya bukan hanya pada manusia tetapi tanggung jawab di hadapan Tuhan yang memanggil dan memakainya sebagai alat-Nya.

⁹Jcmiia Djadi, " *Kepemimpinan Kristen Yang Efektif*", Dalam Daniël Ronda (ed), *Utuslah Aku, Ibid*, 96.

3. Kompetensi Pendeta Sebagai Pendidik

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, *competence, quality or condition of being legally qualifed, eligible or admissible* artinya mutu, kualitas memenuhi syarat, dapat diterima, kecakapan, kemampuan, daya saing dan wewenang.⁹⁸

Seseorang dikatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan atau kesanggupan atau kemampuan bekerja pada bidang itu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, “Komptensi adalah suatu kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”.⁹⁹ Kompetensi mengandung pengertian sebagai pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu.¹⁰⁰ Jadi kompetensi pendeta sebagai pendidik jemaat artinya kualitas, mutu, kecakapan, daya saing dan wewenang serta kriteria seorang pendeta dalam melaksanakan tugas pelayanan.

Jansen Sinamo mengatakan bahwa sebagai pengajar setidaknya memiliki empat kompetensi yang bermutu tinggi yaitu : kompetensi personal, Profesional, pedagogik dan sosial¹⁰¹. Sementara itu, B.S. Sidjabat menguraikan kompetensi atau kualitas pengajar yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial.¹⁰² Pendeta dalam kapasitasnya sebagai pendidik jemaat, selain beberapa kompetensi yang disebutkan di atas maka pendeta harus memiliki kompetensi spiritual. Dengan demikian kualitas (kompetensi) pendeta sebagai pendidik jemaat ada lima yaitu:

⁹⁸Peter Salim, *The Comtemporary Indonesia-English Dictionary* (Jakarta : Modern English), s.v. “Kompetensi”

⁹⁹*Kamus Elektornik*, s.v. “Kompetensi”

¹⁰⁰“Pengertian Kompetensi, <http://www.wawan-junadi.blogspot.com/2011/07/Pengertian-kompetensi.html>, diakses 4 Juni,2015.

¹⁰¹ Sinamo, *Ibid*, 12.

¹⁰²“Sidjabat, *Ibid*, 80-95.

D) . Kompetensi Spirtuai

Secara etimologis, kata spiritual berasal dari bahasa latin, *spare*, yang berarti menghembus, meniup, mengalir. Dari kata *spare* muncul kata benda *spiritus*, yang berarti nafas (*hreath*), kehidupan (*life*), roh (*spirit*)¹⁰³ Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘spiritual’ berarti “yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).”^{3 104} Dari kata yang sama muncul istilah spiritualitas.

Andar Ismail menjelaskan tentang spiritualitas bahwa, spiritualitas bukan agama atau keberagamaan, spritualitas bukan upaya menyucikan diri dan menjauh dari dunia, spiritualitas bukan perilaku hiper riligijs, seperti berteriak-teriak dan menari-nari secara histeris atau jatuh dalam keadaan tidak sadarkan diri. Spritualitas bukan beragama secara fanatik, spiritualitas bukan menonjolkan lambang-lambang keagamaan. Tetapi spiritualitas adalah riak hati yang halus dan cita rasa yang halus tentang ilahi dalam sanubari seseorang. Spiritualitas adalah getaran insani yang timbul karena merasakan sentuhan halus dari Yang Ulahi. Spiritualitas adalah getaran hati yang religious dan cita rasa yang religious.¹⁰⁵

Spiritualitas menunjuk kepada aktualisasi dari nilai-nilai, gaya hidup, karakter dan praktek kehidupan sebagai sebuah refleksi atas pemahaman akan Allah. Identitas manusia, dan alam sekitar. Dalam pandangan Kristen, spiritualitas dapat diartikan sebagai sikap hidup yang berdasarkan Firman Tuhan dan tuntutan Roh Kudus (Rm 8 : 14-16; Gal. 5:22).

¹⁰³Matcri Pembinaan, Konsultasi Pendeta Gereja Toraja, TangmentoE, 15 Juli

^w *Kamus Elektronik*, s.v. “spiritual”

¹⁰⁵Andar Ismail, *Selamat Menabur*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997),

Andar Gultom sebagaimana dikutip oleh Lidya Yulianti, memberikan defenisi tentang kompetensi spiritual yaitu kemampuan pendidik yang berkaitan dengan hal-hal yang berasal atau bersumber dari Tuhan, yang menjadi bagian hidup dari manusia sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar dengan roh dan jiwa, pikiran dan hati nurani.¹⁰⁶

Spiritualitas atau kerohanian adalah salah satu kompetensi yang sangat penting bagi seorang pendeta sebagai pendidik jemaat. Betapa pentingnya spiritualitas itu dalam kehidupan seorang pendidik jemaat. Oleh karena spiritualitas itu sangat mutlak dimiliki dan dikembangkan, B.S. Sidjabat mengatakan,

Salah satu aspek dari kualitas pendidik yang sangat mendesak untuk dikembangkan pada masa kini dan karena itu penting untuk dibicarakan dalam kesempatan ini ialah segi spiritualitas. Mengapa demikian? Karena tugas pendidik bukanlah pekerjaan yang hanya mampu mengelola secara teknis dan mekanistik. Mereka manusia yang memiliki aspek spiritual, yang karena itu memerlukan pendekatan serta kekuatan yang menyentuh sisi-sisi spiritual pula. Kemudian pendidik Kristen menghadapi tantangan pluralisme nilai, kepercayaan dan spiritualitas.¹⁰⁷

Jadi spritualitas merupakan refleksi iman dalam kehidupan nyata yang diawali dari perjumpaan dengan Kristus secara pribadi dan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi pelayan Tuhan. Direfleksikan dalam kehidupan untuk terus membangun hubungan dengan Allah yang ditandai dengan ketekunan dan kesetiaan berdoa. Memprioritaskan doa dalam pelayanan seorang hamba Tuhan

¹⁰⁶ Lidia Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, (Bandung: Bina Media Indonesia, 2009), 47.

¹⁰⁷B.S. Sidjabat, *Staretegi Pendidikan Kristen*, 133-134

sebagai wujud mengandalkan Allah atau bukti kebergantungan kepada Allah.

Disamping itu seorang pendeta harus mencintai Firman Tuhan dan menjaga kekudusan hidupnya. Dengan demikian pendeta menjadi contoh dalam mendidik jemaat.

2) . Kompetensi Pedagogik

Oleh Mulyasa dan Kunandar, mengatakan bahwa kompetensi pedagogis dalam kaitannya dengan pendidikan nasional, meliputi lima aspek sebagaimana dikutip oleh B. S. Sidjabat, sebagai berikut: 1). Pemahaman guru terhadap peserta didik secara mendalam; Guru mempelajari dan memanfaatkan teori - teori psikologi (perkembangan dan kepribadian) ketika menghadapi peserta didik. Ada perbedaan usia, sosial, moral, kepribadian dari masing -masing peserta didik yang akan mempengaruhi tingkat kemampuan belajar dan karakternya. Karenanya guru harus memahami peserta didik melalui ilmu psikologi dan pengenalan secara personal terhadap peserta didik.

Syarat seorang guru harus mengenal peserta didik dengan baik, telah diteladankan oleh Tuhan Yesus. Menkenal tidak menunjuk pada soal nama, kebiasaan, atau tempat tinggal, tetapi mengenal dalam arti mendalam. Tuhan Yesus mengenal apa yang ada di dalam hati murid-murid-Nya (Yoh.2: 24-25), Ia tahu apa kebutuhan anak-anak, Ia juga menunjukkan cara menghadapi pemuda dan memperkenalkan pendekatan yang bersifat dialogis dan tanya jawab dengan tokoh agama Yahudi, juga Tuhan Yesus mengingatkan bahwa cara

menyampaikan pesan kepada kaum perempuan berbeda dengan cara mengemukakan pendapat kepada laki-laki.¹⁰⁸

Dalam konteks pelayanan jemaat, pendeta sebagai pendidik dan warga jemaat sebagai objek yang menjadi sasaran pendidikan, maka pendeta harus mengenal warga jemaat secara pribadi dalam soal karakter dan latar belakang yang turut membentuk karakter dan kebiasaan warga jemaat. Pengenalan yang terbangun ditentukan oleh intensitas dari kualitas hubungan antara pendeta dan warga jemaat; gembala dan domba.

2). Kemampuan pedagogis berkaitan dengan perencanaan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan jemaat, pendeta harus memahami dasar, hakikat dan tujuan pendidikan yang bertitik tolak dari Alkitab. Di samping itu pendeta sebagai pendidik jemaat harus mampu memahami warga jemaat sebagai pribadi yang utuh, sebagaimana Tuhan Yesus memandang manusia secara multidimensi bukan hanya terdiri dari tubuh dan pikiran tetapi manusia memiliki dimensi rohani, pikiran, emosi, hati, suara hati, serta berdimensi sosial dan kosmik.¹⁰⁹ Semua aspek tersebut dipergunakan Tuhan Yesus dalam menuntun orang menerima dan percaya pada berita Injil.

Hal lain yang harus diperhatikan oleh pendeta dalam proses mendidik jemaat adalah menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik, tujuan yang akan dicapai. Berbagai metode tidak terlepas dari pertimbangan latar belakang usia, kemampuan, tempat, jumlah peserta.

¹⁰⁸ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*,

¹⁰⁹ Sidjabat, *Ibid*, 82.

- 3) . Guru harus mampu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran. 4). Kompetensi pedagogis guru harus mampu merancang serta melaksanakan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi, memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan kualitas materi, kemampuan dan berbagai pendekatan (metode) dalam mendidik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi pada dirinya.
- 5). Guru yang kompeten dalam aspek pedagogis selalu memotivasi peserta didik.

3). Kompetensi Kepribadian

Kualitas kepribadian berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap dan kebiasaan yang menjadi ciri kepribadian tertentu yang dianggap sebagai syarat di dalam melakukan tugasnya.¹¹⁰ Kompetensi sosial juga berarti kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹¹¹

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendeta sebagai pendidik jemaat harus memiliki kompetensi kepribadian sebagai kemampuan secara personal yang mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi jemaat dan masyarakat. Dimensi kepribadian terkait dengan prinsip bahwa kepribadian seseorang menentukan sikap yang berdampak pada peri hidup orang tersebut. Seorang yang berkepribadian baik akan selalu berakhlak baik dalam mengemban tugas pelayanan maupun menghargai orang lain di dalam pelayanan. Sebagai pelayan Tuhan, pendeta sepatutnya memiliki kepribadian yang baik dan diteladani oleh semua orang;

^{1,0}

"

orang yang berkepribadian baik bukan berarti orang yang sempurna. Namun menghargai dan memanfaatkan waktu yang dianugerahkan Tuhan untuk mengembangkan kualitas kepribadian. Perkembangan kualitas kepribadian yang baik adalah buah dari anugerah Tuhan dan usaha manusia, ada kerjasama antara Tuhan dan manusia.¹¹² Didalam Filipi 3: 9, Paulus menggambarkannya demikian, bahwa kebenaran yang diperoleh bukan karena mentaati hukum Taurat tetapi karena kebenaran yang dianugerahkan. Pada satu pihak ada anugerah Tuhan dan pada pihak lain Paulus berusaha ketika ia menuliskannya pada Filipi 3: 12, 14, aku mengejarnya dan berlari-lari kepada tujuan. Demikian halnya dengan kualitas kepribadian, pada setiap tahap krisis, kita berlari dan mengejar anugerah Tuhan berupa kepribadian yang baik.¹¹³

4) . Kompetensi Profesional

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan pengertian tentang profesional : yang berhubungan dengan profesi yaitu bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian), memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.¹¹⁴

Ornstein dan Leivena, menyatakan bahwa profesi adalah pekerjaan atau jabatan yang melayani masyarakat, karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat, memerlukan bidang ilmu dan ketrampilan tertentu di luar jangkauan khayalak (tidak semua orang dapat melaukannya), mempunyai komitmen terhadap jabatan, mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri, mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan layanan

¹¹²Andar Ismail, *Selamat Berkembang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 119.

¹¹³*Ibid.*

¹¹⁴*Kamus elektronik*, s. v. "profesional"

yang diberikan, mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri setiap anggotanya.¹¹⁵

Pada sisi lain profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, tehnik dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Keahlian dari suatu profesi dapat diperoleh melalui berbagai cara misalnya pendidikan, pelatihan yang dilaksanakan baik secara formal maupun informal.

Dalam batasan pengertian profesional, maka pendeta sebagai pendidik jemaat dianggap sebagai suatu profesi karena pekerjaan tersebut memerlukan keahlian khusus. Pendeta sebagai pendidik memiliki dimensi profesional yang menunjukkan bahwa pendeta mampu mempersiapkan pengajaran dengan baik, dengan mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran, mempelajari buku-buku, memperhatikan kurikulum dalam jemaat dan memiliki metode yang relevan dalam proses mendidik dengan bergantung sepenuhnya kepada Roh Kudus. Disamping itu pendeta dalam upaya mengembangkan profesionalnya harus terus belajar dan memperlengkapi diri mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5) . Kompetensi Sosial

*Socialibity*¹¹⁶ atau aspek kemampuan sosial adalah kepiawaian dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dalam membangun relasi tersebut ada tiga hal yang penting dari *Socialibity* : pertama : kemampuan untuk memahami

¹¹⁵Yulianti, *tbicl*, 12-13.

¹¹⁶Ardhi Ridwansyah, *Lcadcrship 3.0, Seni Kepemimpinan Horizontal untuk Semua Orang*, (Jakarta : Grainedia Pustaka, 2012), 137-146.

konteks atau situasi sosial dimana kita berada (*social awareness*). *Social awareness* dilihat dalam skala mikro dan makro.¹¹⁷ Secara mikro *social awareness* artinya memahami apa yang dirasakan oleh orang lain yang disebut dengan empati; kemampuan untuk menempatkan diri di posisi orang lain. Sedangkan secara makro *social awareness* artinya memiliki pemahaman terhadap konteks yang ada di sekitar kita, *social awareness* akan menjadikan seseorang memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap orang-orang disekitarnya. Ketika seseorang mampu memahami perasaan dan situasi yang dihadapi oleh orang lain maka orang tersebut sudah membangun pondasi yang kuat dalam membangun relasi. Relasi yang baik membuat pemimpin berhasil dalam tugasnya. Menjadi pemimpin yang handal tidak cukup hanya bertumpu pada kemampuan intelektual.

Dalam keberadaan pendeta sebagai pendidik sekaligus warga masyarakat, maka pendeta diharapkan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan warga jemaat dan masyarakat. Dimensi kompetensi sosial juga mengisyaratkan bahwa pendeta harus menghargai semua orang.

¹¹⁷*ibid.*